MENGENAL DIRI

JIMMY PARDEDE

GRII
BANDUNG

MENGENAL DIRI

JIMMY PARDEDE

Mengenal Diri

Oleh: Jimmy Pardede

Transkriptor: Emily Nathania Noor, Gde KM Atmajaya, Jason Tjokro, Jeremia Siahaan, Kevin Leonardo, Joseph Ramos Hasibuan, Sharon Nobel
Editor: Budiana Soendjojo, Hanslaveda, Indra Setiawan, Jireh Fessenden, Kenvin Marfian, Joseph Ramos Hasibuan, Sharon Nobel, Wawa Louisa, Yeliana Kartawinata
Tata Letak & Desain Sampul: Juliani Widjaja
Editor Umum 1: Wawa Louisa
Editor Umum 2: Sharon Nobel

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....i
KATA PENGANTAR ii

1 - PENGENALAN AKAN DIRI.....1

2 - MUSUH DALAM DIRIKU.....21

3 - MERANCANG MASA DEPAN
DALAM PIMPINAN TUHAN 35

4 - TANDA KEDEWASAAN ROHANI (I) 49

5 - TANDA KEDEWASAAN ROHANI (II) 61

KATA PENGANTAR

Bandung, 7 Mei 2021
Kepada pembaca yang terkasih di dalam Kristus Yesus.

Salam sejahtera,

E-book "Mengenal Diri" ini berasal dari rekaman pembinaan bagi remaja dan pemuda yang disampaikan oleh Pdt. Jimmy Pardede di mimbar GRII Bandung, pada periode bulan Agustus dan September tahun 2014. Sekalipun konteks dari pembahasan tema ini ditujukan bagi remaja dan pemuda, namun bukanlah berarti bahwa tema ini hanya relevan bagi para remaja dan pemuda saja.

Tema "Mengenal Diri" merupakan sebuah tema yang krusial dalam pergumulan manusia di sepanjang zaman dan di segala tempat, dengan berbagai latar belakang budaya, strata sosial dan usia.

Karena itu, *e-book* yang dirilis dalam rangka Ulang Tahun GRII Bandung yang ke-15 ini, dipersembahkan bagi setiap umat Tuhan yang menggumulkan identitas diri dan merindukan untuk menggenapi panggilan hidupnya sesuai dengan rancangan dan kehendak Allah.

Pada akhir setiap bab, terdapat tuntunan pertanyaan refleksi untuk menolong setiap pembaca di dalam menajamkan pergumulannya. Dengan demikian, *e-book* ini tidak hanya dapat digunakan untuk sarana pertumbuhan pribadi atau perorangan, namun juga dapat digunakan dalam kelompok semacam KTB ataupun *cell group*, dan juga disarankan untuk digunakan dalam PA Keluarga.

E-book ini dipersembahkan *free of charge*, dan tidak diperjualbelikan baik dalam bentuk *soft* maupun *hard copy*. Namun bagi Bpk/Ibu dan Sdr/i yang ingin memberikan persembahan untuk mendukung pekerjaan Tuhan di GRII Bandung, dapat mengirimkannya ke: BCA No Rek. 085 337 0000 a.n. GRII (MRII Bandung), dengan mencantumkan angka 15 pada digit terakhir untuk memudahkan pencatatan bendahara. Contoh Rp xxx.x15. Seluruh persembahan yang masuk diperuntukkan bagi gereja, dan bukan untuk pribadi.

Kiranya iman dan kerohanian kita terus dipertumbuhkan oleh Tuhan melalui pengenalan diri yang semakin bertambah, sehingga kita dimungkinkan untuk melayani Tuhan dengan lebih limpah dan lebih efektif lagi. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Soli Deo Gloria,
Tim Penyusun

1

PENGENALAN AKAN DIRI

1
PENGENALAN AKAN DIRI

Pengenalan akan diri dimulai dengan pemahaman akan panggilan yang Tuhan berikan kepada seluruh umat manusia. Untuk kita dapat menggali pengertian yang Alkitab nyatakan mengenai tema ini, kita akan menyoroti tiga bagian Alkitab yang saling terkait satu dengan yang lain, dan masing-masing terdiri dari tiga buah ayat.

Kejadian 1:1-3

> [1]Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. [2]Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. [3]Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap.

Alternatif terjemahan untuk ayat yang kedua tersebut di atas adalah: “Bumi merupakan tempat yang ditinggalkan jadi kacau balau, dan kosong. Bumi menjadi *wasteland* dan juga merupakan sebuah tempat yang kosong, kemudian gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah menutupi dan merawat permukaan air.”

Ini adalah satu tindakan penciptaan yang dikerjakan oleh Roh Allah.

Kejadian 1:26-28

[26]Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." [27]Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. [28]Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Kejadian 2:15-17

[15]TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. [16]Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, [17]tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

Manusia Dicipta Menurut Gambar dan Rupa Allah

Konsep pemikiran modern memberikan definisi bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan penting oleh karena manusia memiliki rasio. Tetapi Alkitab menyatakan hal yang sama sekali berbeda dengan pandangan modern. Memang benar bahwa manusia memiliki rasio dan akal budi yang hebat, tetapi ini bukan hal yang menjadikan manusia penting dan bernilai. Di dalam pandangan Alkitab, justru karena manusia adalah makhluk yang penting, maka manusia diberikan akal budi. Bukan sebaliknya. Itu sebabnya di dalam Injil Lukas, Tuhan Yesus memanggil orang-orang biasa. Ini bu-

kan berarti Tuhan tidak memanggil orang pintar, hal ini menunjukkan bahwa orang pintar bukan segala-galanya. Nilai manusia tidak terletak pada berapa tinggi IQ yang dimilikinya.

Manusia penting dan bernilai karena diciptakan menurut gambar Allah.

Tujuan Menjadi Gambar Allah

Menjadi gambar Allah berarti menjadi wakil Allah untuk melaksanakan kehendak Allah. Manusia hanya bernilai jika dia tahu bahwa dia diciptakan untuk suatu tujuan. Kita sering mendengar, "Tuhan punya rencana yang indah," tetapi kita tidak tahu definisi dari kata "indah".

Sangatlah penting bagi kita untuk mengerti definisi sebuah kata dengan tepat. Karena jika tidak, kita tidak akan memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh kata yang kita baca atau dengar.

Penting untuk diketahui bahwa bukan manusia yang berinisiatif untuk menentukan apa itu indah, apa itu baik, dan apa itu tujuan. Tuhanlah yang menentukannya, dan manusia harus mengikuti definisi Tuhan. Tuhan sudah menentukan bahwa Dia menghendaki ada gambar-Nya untuk melakukan berbagai hal bagi Dia, maka Tuhan menciptakan manusia.

Tanpa mengerti bahwa kita dicipta sebagai gambar Allah, kita akan terus tersesat. Kita harus selalu ingat bahwa Tuhan yang menciptakan kita, memberikan kesempatan untuk kita boleh menjadi gambar Allah, dan Tuhan mau kita melaksanakan kehendak-Nya.

Tujuan penciptaan manusia selalu bersifat tugas, dan inilah yang disebut panggilan.

Jadi, manusia hidup untuk suatu panggilan, dan jika tugas ini sudah selesai, manusia sudah boleh mati.

Berelasi dengan Allah

Menjadi gambar Allah berarti berelasi dengan Allah. Kita adalah satu-satunya ciptaan yang diizinkan untuk berelasi dengan Allah seperti relasi antara sahabat, relasi antara bapa dengan anaknya, dan relasi antara suami dengan istri. Ketiga bentuk relasi inilah yang dipakai oleh Alkitab untuk menggambarkan relasi manusia dengan Allah.

Berelasi dengan Allah berarti; kita dapat berkomunikasi, dapat mengenal Allah, dan dapat dikenal oleh Allah.

Hidup dalam Komunitas

Karena Allah kita adalah Allah Tritunggal, Allah yang komunal, maka manusia pun dicipta di dalam suatu komunitas. Menjadi gambar Allah berarti hidup di dalam komunitas. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, manusia harus berelasi dengan orang lain. Kita akan membahas ketiga hal ini satu demi satu.

Tujuan Menjadi Gambar Allah

Manusia adalah wakil Allah yang diciptakan untuk menjalankan kehendak Allah. Wakil Allah diciptakan untuk berorientasi kepada tugas.

Di awal abad ke-20, ada seorang pemikir Jerman bernama Martin Heidegger. Heidegger adalah seorang pemikir yang mengingatkan bahwa manusia begitu pasif dan tidak berdaya tinggal di dalam lingkungannya. Manusia ada di mana, lahir di mana, menjadi apa, menuju ke mana; itu semua bukan pilihan manusia. Bahkan Heidegger mengatakan dengan sangat menyedihkan, bahwa manusia itu ada untuk menuju pada kematian. Semakin lama, semakin habis; semakin tua, semakin tidak bisa mengontrol situasi. Ini menjadi kritik Heidegger terhadap pemikir-pemikir modern.

Para pemikir modern ini sombong sekali, karena mereka pikir mereka tahu apa itu kebenaran dan bisa menyelidiki segala sesuatu; sehingga mereka merasa berkuasa mengamati dunia, menentukan prinsip dunia, dan memanfaatkan dunia. Kesombongan orang modern ini berasal dari keberhasilan revolusi ilmu, dimana sains dianggap bisa menjelaskan apapun.

Meskipun demikian, Heidegger mengingatkan bahwa manusia tidak bisa menjelaskan mengenai “ada” (keberadaan). Menurutnya, inilah keunikan manusia; manusia bisa berpikir tentang keberadaan, sedangkan binatang tidak. Binatang tidak dapat merenungkan tentang keberadaan, hanya manusia-lah yang dapat melakukannya, meskipun manusia tidak mengetahui jawabannya. Maka keunikan manusia bukanlah pada kemampuannya mendapatkan jawaban, tetapi pada kemampuannya merenungkan dan mempertanyakan hal yang esensial.

Heidegger juga mengingatkan bahwa keberadaan manusia bagaikan terlempar dan terbawa arus yang tidak bisa dikendalikan. Manusia secara pasif hidup dalam keberadaan, karena manusia tidak tahu mengapa mereka ada, sehingga mereka pun tidak tahu untuk apa mereka hidup. Itu sebabnya pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul sejak abad ke-19 berkembang secara pesimis.

Seorang pemikir Denmark bernama Soren Kierkegaard adalah orang pertama yang membuat pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya bertanya kepada diri, dan bukan bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar diri. Kierkegaard mengatakan bahwa hidup kita sehari-hari dipenuhi dengan keharusan untuk memilih, sehingga manusia perlu hikmat untuk membuat pilihan. Di sini pertanyaan-pertanyaan eksistensial mulai banyak dibicarakan, tetapi pada abad ke-20 seorang pemikir bernama Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa keberadaan itu menuju kekosongan, dan bertanya kepada diri hanya akan mendapat jawaban yang penuh kekosongan.

Semua pertanyaan eksistensial yang ditanyakan kepada diri dengan melupakan Tuhan, hanya akan membawa perasaan pesimistis. Jikalau kita tidak di dalam Tuhan dan kita berani optimis, berarti kita bukan pemikir yang dalam. Jika kita tidak di dalam Tuhan, pada akhirnya kita akan selalu menemukan bahwa keberadaan manusia itu tidak ada artinya. Saat ini kita ada, lalu habis. Pada akhirnya semua yang kita jalani seperti sia-sia.

Namun ketika kita kembali kepada Tuhan, kita disadarkan bahwa kita dicipta untuk suatu tugas. Tugas apakah itu? Di dalam ayat-ayat yang sudah kita baca di atas, Alkitab menyatakan bahwa kehadiran kita di dunia ini adalah “untuk menyatakan kehadiran Allah dalam ciptaan melalui proses penciptaan kembali”. Ini bukanlah

suatu hal yang rumit, tetapi satu fakta yang memang sudah dikerjakan sejak dahulu. Jadi, Allah menciptakan dunia, tetapi dengan cara yang "mentah". Maksudnya adalah Allah mencipta dengan potensi, lalu potensi itu harus digali manusia untuk menjadi "ada". Maka, setelah seluruh ciptaan digali dan kemudian dikembangkan, ini berarti kehadiran Allah akan makin nyata di dalam ciptaan.

Tujuan kita dicipta sebagai gambar Allah adalah untuk menyatakan kehadiran Allah dalam ciptaan, melalui proses penciptaan kembali di dalam seluruh ciptaan.

Setelah manusia dicipta sebagai gambar Allah, Tuhan mengatakan bahwa manusia harus beranak cucu dan memenuhi bumi. Tuhan mau manusia memenuhi ciptaan-Nya dengan gambar diri-Nya yang melakukan penciptaan kembali di dalam seluruh ciptaan. Itu sebabnya dari seluruh ciptaan, hanya manusia yang memiliki kemampuan re-kreasi, yang berarti menciptakan kembali dari yang sudah Tuhan cipta. Tuhan menciptakan tanah, manusia membuat pot. Namun perlu diingat bahwa meskipun kita mampu mengembangkan ciptaan, Paulus mengatakan bahwa seluruh ciptaan itu tetap milik Tuhan. Jadi kalau kita menciptakan sesuatu yang tidak memuliakan Sang Pemilik, kita berdosa.

Jadi, manusia ada untuk menciptakan kembali melalui ciptaan yang sudah ada. Itu sebabnya sesuatu yang sifatnya alami tidak tentu selalu lebih baik dari terapan di dalam teknologi. Tuhan menginginkan seluruh ciptaan digali potensinya dan dikembangkan oleh manusia. Itu juga sebabnya seluruh penciptaan dimulai dengan taman dan diakhiri dengan kota. Tuhan menempatkan manusia di bumi supaya taman-taman diubah menjadi kota-kota yang

bagus, terawat, dan mempermuliakan nama Tuhan. Bagaimana cara kita berbagian dalam re-kreasi? Caranya adalah dengan menaklukkan.

Kata dalam bahasa asli yang digunakan untuk menggambarkan kondisi awal dalam penciptaan adalah "*tohu*", yang berarti "*without form*", belum berbentuk. Kita membaca ini di dalam Kejadian 1:2, "bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya." Menurut konteks budaya Timur Dekat Kuno, yakni masa ketika Kitab Perjanjian Lama ditulis, kata "*tohu*" bisa diidentikkan dengan suatu tempat yang sudah ditinggalkan manusia. Sedangkan bahasa asli untuk kata "kosong" pada ayat tersebut adalah "*bohu*". Kosong artinya tidak ada apa-apa; ini berarti bumi bagaikan tempat yang tidak bisa dihuni karena Tuhan belum siapkan dan manusia belum taklukkan. Semua hal ini mengarahkan kita kepada sesuatu yang di dalam Teologi Reformed disebut sebagai "Mandat Budaya".

Tidak ada kenyamanan hidup bagi manusia yang tinggal di tengah-tengah hutan yang belum pernah disentuh oleh manusia. Kita yang sekarang hidup di tengah peradaban yang telah maju, akan bisa merasakan ketidaknyamanan semacam itu jika kita pergi atau pindah ke tempat di mana peradaban belum ada atau belum berkembang. Oleh sebab itu, Tuhan menyatakan bahwa peradaban itu sangat penting, tetapi dengan cara bagaimana peradaban bisa berkembang?

Alkitab menyatakan bahwa Tuhan mempercayakan kepada manusia untuk mengembangkan peradaban. Manusia akan ditempatkan untuk menaklukkan "*tohu*" dan "*bohu*". Itu sebabnya "jiwa atau semangat menaklukkan" itu selalu ada di dalam diri manusia, namun ada yang jiwanya terasah, ada yang tidak.

Perkembangan peradaban dipercayakan Allah kepada manusia.
Oleh sebab itu manusia diberikan mandat budaya, dan jiwa untuk menaklukkan ciptaan; sehingga manusia selalu berinovasi.

Penaklukan itu tidak pernah mudah. Penaklukan selalu sulit, selalu perlu kerja keras, dan selalu memerlukan semangat yang terus dibakar kembali. Jiwa penaklukan yang ada dalam diri manusia inilah yang membuat manusia tidak pernah berhenti berinovasi, dan terus berupaya supaya alam ini bisa menjadi lingkungan hidup yang sesuai dengan apa yang manusia inginkan.

Cara manusia menaklukkan alam berbeda dengan cara binatang menaklukkan alam. Binatang menggunakan insting dan sesuatu yang ada di dalam dirinya untuk menaklukkan alam, dan hal ini dilakukan dengan cara yang sama dari dulu sampai sekarang. Berbeda dengan binatang, manusia menaklukkan alam bukan dengan sesuatu yang ada di dalam dirinya, melainkan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya – yang manusia kembangkan dalam bentuk penciptaan kembali.

Sebagai contoh, dari dulu sampai sekarang, seekor ular kobra menggunakan taringnya yang beracun sebagai senjata untuk menaklukkan mangsa atau musuhnya. Namun manusia bisa membuat berbagai macam senjata untuk menaklukkan musuh, seperti pisau lipat, pedang, pistol ataupun senjata pemusnah massal. Manusia selalu beradaptasi dengan cara menaklukkan, memodifikasi, dan melakukan re-kreasi dari apa yang sudah Tuhan ciptakan.

Tugas kita sebagai manusia adalah mengembangkan kebudayaan. Mandat budaya menjadi mandat pertama yang Tuhan beri-

kan. Ini merupakan panggilan yang harus kita kerjakan. Bidang apapun yang kita tekuni, baik bidang teknik, ekonomi, dan sebagainya, merupakan bentuk penaklukan yang Tuhan percayakan kepada kita. Dengan kata lain, panggilan Tuhan bagi kita adalah untuk berjuang. Jikalau kita merasa panggilan kita terlalu ringan, mungkin ada perjuangan lain yang Tuhan mau kita kerjakan. Ada orang yang punya kemampuan menampung begitu banyak hal, ada juga yang tidak. Orang yang tidak punya banyak kemampuan, tidak pernah Tuhan tuntut terlalu banyak. Maka ketika seseorang sudah berjuang secara maksimal, lalu sepertinya akan gagal tetapi ternyata berhasil, inilah yang disebut "menaklukkan". Penaklukan terjadi hanya setelah ada perjuangan. Penaklukan identik dengan perjuangan.

Selain berjuang menaklukkan "*tohu*" dan "*bohu*", manusia juga dipanggil untuk berjuang melawan kejahatan. Di dalam Alkitab dikatakan bahwa kita sedang berperang melawan kekuatan jahat di udara. Tuhan mau manusia menaklukkan "si ular". Ketika Tuhan mengatakan, "Jangan makan pohon pengetahuan yang baik dan jahat!", ini merupakan satu ujian yang Tuhan mau kita lewati. Itulah sebabnya jika kita berada dalam bahaya yang membuat kita sangat dekat dengan kejatuhan, mintalah kekuatan dari Tuhan untuk menang! Pada saat kita berhasil menaklukkan dosa, pada saat itu kita telah mengerjakan apa yang menjadi panggilan kita sebagai wakil Allah.

Panggilan Tuhan kepada manusia
sebagai gambar atau wakil Allah di bumi ini adalah
untuk melakukan dua jenis penaklukan;
yang pertama adalah menaklukkan ciptaan,
yang kedua adalah menaklukkan dosa atau kejahatan.

Berelasi dengan Allah

Menjadi gambar Allah juga berarti bahwa kita memiliki relasi dengan Allah. Alkitab menyatakan bahwa berelasi dengan Allah berarti mendapatkan berkat, pemeliharaan, dan Firman-Nya.

Tuhan memanggil manusia untuk satu tujuan, karena itu, Tuhan berkenan menyertai kita dan menyediakan semua yang kita perlukan agar kita sanggup menjalankan panggilan itu. Inilah hal yang harus kita ketahui mengenai tujuan Allah memberikan berkat-berkat-Nya kepada kita. Apapun panggilan kita, Tuhan akan memperlengkapi kita.

Berkat-berkat yang Tuhan berikan kepada kita selalu berkait dengan konteks panggilan yang Tuhan berikan kepada kita. Berkat tidak pernah diberikan tanpa panggilan.

Ketika kita pisahkan berkat dari panggilan, kita akan menjadi orang Kristen yang sangat egois, yang hanya tahu menikmati apa yang Tuhan berikan, tetapi tidak tahu kaitan antara pemberian Tuhan dengan panggilan Tuhan.

Berelasi dengan Allah juga berarti melayani Dia. Melayani Tuhan berarti memberi diri secara total bagi Tuhan. Apa yang Tuhan mau kita kerjakan di dalam dunia, kita kerjakan dengan segenap diri kita! Inilah kunci dari kekristenan: “Seluruh diriku, aku persembahkan kepada Tuhan.” Sampai ada totalitas seperti ini, baru kita bisa menikmati apa yang Tuhan mau nyatakan.

Ketika Tuhan memerintahkan Israel memberikan korban, salah satu yang paling penting adalah korban bakaran, yang seluruhnya dibakar habis. Namun dikatakan pula bahwa bau korban yang di-

bakar habis adalah bau yang menyenangkan Tuhan. Mengapa demikian? Karena hal ini mengingatkan Allah Bapa akan pengorbanan Kristus. Kristus menjadi korban di atas kayu salib, menyerahkan diri-Nya dengan total. Lalu di dalam Roma 12, Paulus mengatakan, "Berikan dirimu sebagai korban." Maka, ketika manusia dipanggil oleh Tuhan, Tuhan ingin ada penyerahan diri yang total dari manusia yang mencakup seluruh aspek hidup; baik aspek penyembahan, pekerjaan, studi, dan semua aspek lainnya diserahkan menjadi milik Tuhan. Penyerahan diri secara total iniIah yang menjadi sukacita sejati yang Tuhan nyatakan kepada kita.

Hidup dalam Komunitas

Menjadi gambar Allah berarti hidup di dalam komunitas. Komunitas berarti keberadaan saya menjadi berkat bersama-sama dengan yang lain dan menikmati berkat Tuhan bersama-sama orang lain. Kita tidak dipanggil Tuhan untuk sendirian menikmati Tuhan; kita tidak boleh memonopoli semuanya sendiri. Ada sukacita ketika berkat dari Tuhan dibagi bersama-sama.

Setiap orang yang sudah memiliki berkat, bagikan! Seperti yang dikutip oleh Paulus di dalam Kisah Rasul, Tuhan Yesus mengatakan, "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima." Kita harus ingat bahwa di dalam setiap berkat yang kita terima, ada bagian yang Tuhan ingin kita salurkan kepada orang lain.

Selain menjadi saluran berkat, kita juga harus bersama-sama menanggung beban. Ketika kita hidup di dalam komunitas, berarti kita hidup dalam persekutuan. Di dalam hidup persekutuan, kita harus ingat satu hal: tidak ada kemajuan yang tidak dicapai bersama-sama. Tidak ada persekutuan umat Tuhan yang ketika bertumbuh dewasa, tidak dihambat sedikit oleh orang-orang yang lemah.

Lalu apa yang harus kita lakukan kepada orang-orang yang lemah ini? Di dalam pandangan dunia, yang lemah itu dibuang. Sedangkan Alkitab menyatakan bahwa kita semua merupakan satu tubuh. Di dalam satu tubuh, kalau jempol sakit, apakah dibuang? Tentu tidak. Tidak semua orang punya kesehatan rohani yang sama, dan untuk orang yang rohaninya sedang sakit; Paulus mengatakan bahwa orang-orang seperti ini harus diberikan perhatian lebih.

Di dalam doktrin Allah Tritunggal, Bapa menjadi Bapa karena ada relasi dengan Anak. Anak disebut Anak karena relasi dengan Bapa. Kita menjadi siapa diri kita sekarang, karena dibentuk oleh relasi dengan orang lain. Ketika kita memutuskan mau menjadi siapa, hal itu tidak mungkin terjadi tanpa ada kaitan sama sekali dengan orang lain. Seorang ayah akan mengatakan, "Saya ingin kerjakan A, tapi karena ada keluarga yang harus dinafkahi, jadi saya harus dahulukan kerjakan B supaya bisa menafkahi keluarga." Seorang wanita mungkin ingin memiliki karir, tetapi akhirnya batal karena harus merawat anak. Ada orang-orang yang mengubah cara mereka hidup karena pengaruh dari orang lain. Maka, menjadi berkat bagi sesama berarti kita menikmati berkat bersama-sama dengan yang lain, menanggung kesulitan bersama-sama dengan yang lain, dan mengingat bahwa diri kita sangat bergantung pada relasi kita dengan orang lain.

Adalah sangat mungkin bahwa kita dipanggil untuk melakukan sesuatu di bidang tertentu karena kita melihat komunitas kita memerlukannya, meskipun diri kita sendiri sebenarnya tidak tertarik untuk bekerja di bidang tersebut. Inilah yang disebut dengan beban. Meskipun terlihat menyusahkan dan membebani, kita akan kerjakan juga karena diperlukan.

Hidup di dalam komunitas juga berarti kita memberi diri bagi yang lain. Kita ada untuk dinikmati oleh masyarakat demi kemuliaan Tuhan. Kita ada demi untuk orang lain, dan secara spesifik adalah untuk orang-orang yang Tuhan percayakan ada di sekitar kita. Mereka harus mendapat berkat dari keberadaan kita. Maka cara kita bicara, bekerja, melayani, atau apapun, harus jadi berkat bagi orang lain. Baik panggilan maupun seluruh keberadaan kita, keduaduanya harus dapat dinikmati oleh orang lain. Kita belajar mencerminkan Tuhan dalam semua aspek hidup yang kita jalani sehari-hari.

Hidup dalam komunitas berarti
kita menjadi saluran berkat bagi orang lain;
karena baik panggilan maupun keberadaan kita,
dimaksudkan Tuhan untuk dapat dinikmati oleh orang lain.

TANYA JAWAB

1

T: Alkitab mengajarkan kalau ada yang rohaninya lemah, kita harus memperhatikan dan menutupinya (1 Kor. 12:23, 13:7). Jikalau di dalam jemaat ada satu atau sekelompok orang yang korupsi atau berzinah, bagaimanakah cara kita menutupinya dengan tanpa mengabaikan bahwa kebenaran perlu disampaikan?

J: Menutupi maksudnya diberikan perhatian khusus. Paulus mengatakan bagian tubuh yang mulia tidak perlu perawatan khusus, sedangkan bagian tubuh yang memalukan justru perlu perhatian khusus. Ini tidak berkaitan dengan menutupi dosa, tapi memberi

perhatian lebih, seperti memakai pakaian untuk menutup bagian yang tidak mau dipamerkan. Tuhan Yesus mengingatkan, kalau ada orang berdosa, mesti ditegur, bukan dipamerkan.

Tetapi apabila dia menolak bertobat, kita perlu memanggil orang lain untuk menegur dia pula. Jadi ada teguran tentang dosa terlebih dahulu, lalu jika dia tidak mau bertobat, ada kesempatan kedua, yaitu pembuktian dari orang yang lain bahwa dia berdosa. Ini juga yang Paulus ingatkan bahwa ketika ada orang yang bersalah, kamu harus berada di bawah para tua-tua yang memberikan peringatan, memberikan teguran, dan juga mengumumkan bahwa orang ini tidak boleh berbagian dulu di dalam gereja. Inilah pendisiplinan yang bisa kita terapkan.

Setelah dosa dibongkar, respon orang bisa ada dua macam: yang pertama, "Baik, dosa saya sudah dibongkar, saya mau bertobat. Ampuni saya." Yang kedua adalah marah lalu meninggalkan gereja. Orang yang dosanya besar akan lebih mencintai Tuhan kalau diampuni. Orang yang tidak sadar akan dosanya, akan anggap remeh pengampunan.

2

T: Di dalam konteks menjalankan tugas kita untuk mengembangkan potensi yang Tuhan sudah tanamkan, apakah itu harus dilakukan dalam bentuk yang banyak variasi atau harus satu arahan menuju satu tujuan?

J: Di dalam perkembangan kebudayaan kita bisa melihat keunikan dari ciptaan Tuhan itu terus terpancar. Kita ingat bahwa sebelum penciptaan, bumi bersifat *void and without form*, kacau balau dan kosong ("*tohu*" dan "*bohu*"). Lalu dari yang kacau dan tidak

berbentuk, Tuhan menjadikannya tertata dan berbentuk, seperti menempatkan air di satu tempat untuk menjadi samudera sehingga ada daratan yang kering. Kemudian pada tempat yang kosong, Tuhan berikan keanekaragaman. Tuhan menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan binatang. Di sini ada kelimpahan dan juga keteraturan.

Ketika manusia mengembangkan kebudayaan, perkembangan itu haruslah menyatakan kesatuan sifat Tuhan yang kudus, indah, dan mulia di dalam keteraturan. Namun di saat yang sama, manusia juga harus mengupayakan keragaman dan variasi yang indah. Misalnya dalam bidang seni musik, bidang ini sangat beragam, itu sebabnya gerakan Reformed di dalam GRII percaya bahwa seluruh lagu di dalam tradisi gereja harus dihargai dan dinyanyikan berdasarkan keunikannya. Jadi ada variasi, tetapi tetap ada keteraturan; keteraturan yang membuat kita tahu bahwa keindahan Tuhan sedang dipancarkan di dalam ciptaan.

Vern Poythress mengatakan bahwa kelimpahan dari Tuhan itu bisa kita lihat di dalam dunia ciptaan. Seorang yang mengaku atheis pun harus mengatakan bahwa di dalam ciptaan terdapat sesuatu yang melampaui ciptaan. Ini dikatakan oleh seorang yang bernama Clive Bell, yang sedang berdiskusi dengan seorang Kristen (diskusi ini dicatat oleh seorang bernama Nicholas Wolterstorff). Dia mengatakan bahwa seni itu adalah sesuatu yang sifatnya ilahi. Lalu ketika dia ditanya, “Engkau percaya Allah?” Kemudian Bell menjawab, “Saya atheis.” *Lho*, kok berkata ilahi? Ilahi itu maksudnya melampaui apa yang ada di dunia.

3

T: Kadang-kadang di dalam menentukan prioritas, kita dihadapkan pada situasi harus memilih antara studi atau pelayanan; misalkan kita sudah berhasil mengajak orang-orang non-Kristen untuk datang ke KKR, tetapi pada waktu yang bersamaan ada ujian di kampus. Manakah yang seharusnya kita prioritaskan? Dan yang kita harus prioritaskan itu apakah bersifat absolut, atau relatif?

J: Apabila kita punya pengertian yang utuh, kita tidak akan membedakan antara pelayanan dengan kuliah. Karena baik kuliah maupun pelayanan adalah satu. Kuliah pun adalah pelayanan. Saudara kuliah demi kemajuan kemanusiaan, ini sebenarnya adalah satu panggilan dari Tuhan. Kalau Saudara tidak datang KKR karena harus ikut ujian dengan baik, Saudara sedang melayani Tuhan dengan baik, hal ini menyenangkan hati Tuhan. Jadi tidak perlu ada pemisahan. Ketika Saudara harus memilih, setidaknya ada dua hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, yang manakah yang lebih krusial? Misalnya Saudara diajak ikut KKR Pendeta Stephen Tong dan Saudara tahu ini KKR terakhir di Indonesia. Pada waktu yang sama, Saudara ada ujian yang ternyata masih bisa diambil pada semester depan. Tentu Saudara bisa memilih ikut KKR, karena lebih krusial. Momen KKR terakhir ini adalah momentum yang tidak akan terulang, sedangkan momen ujian masih ada kesempatan untuk mengambilnya di semester berikutnya.

Yang kedua adalah dengan melihat mana yang akan lebih memberikan dampak yang lebih besar bagi kemuliaan Tuhan dan yang lebih kurang keuntungannya bagi Saudara.

Ketika dulu saya menjalankan pelayanan siswa, biaya untuk pergi melayani kadang-kadang sampai tujuh puluh ribu rupiah, pa-

dahal pihak sekolah hanya memberikan lima puluh ribu rupiah, jadi pelayanan ini adalah proyek rugi. Anak-anak di sekolah ini begitu liar, mereka sangat ribut, jadi selama khotbah emosi saya terus tersulut. Kemudian saya mendapat penawaran untuk melayani di sebuah kantor yang jadwalnya bentrok dengan pelayanan di sekolah tersebut. *Fee* yang ditawarkan sebesar lima ratus ribu rupiah untuk berkhotbah selama setengah jam.

Di antara kedua pilihan ini, saya harus dapat melihat manakah yang lebih krusial. Saya tahu bahwa di kantor, banyak orang yang istirahat sebentar setelah itu kembali memikirkan pekerjaannya dan tidak peduli pada apa yang dikhotbahkan. Sedangkan, di dalam pelayanan siswa, saya bisa memberikan pengaruh pada banyak anak muda yang nanti ketika dewasa, dapat membawa dampak bagi masa depan.

Tidak ada hal yang absolut di dalam seluruh pilihan yang harus diambil ketika kita mengikuti Tuhan, kecuali dalam hal dosa. Kadang-kadang Tuhan bekerja dengan cara yang mengejutkan dan ada dinamika pimpinan Roh Kudus yang begitu luar biasa. Contohnya di dalam Perjanjian Lama kita melihat laki-laki adalah pemimpin, tetapi kemudian Tuhan membangkitkan Debora. Maka hanya Tuhan yang absolut, dan cara Dia bekerja tidak diikat oleh apapun kecuali prinsip Tuhan sendiri yang telah Dia nyatakan. Jadi sekali lagi, kalau ada pilihan berdosa atau tidak, itu mutlak absolut. Kalau pilihan antara dua pilihan yang benar, ini menjadi sesuatu yang relatif.

Tuntunan Pertanyaan Refleksi:

1. Bagaimakah cara Saudara memandang diri Saudara selama ini? Pandangan-pandangan apa saja yang harus Saudara perbaharui sesuai dengan yang Alkitab nyatakan?
2. Hal-hal apa saja yang Saudara lakukan sehari-hari yang terkait dengan tujuan Saudara diciptakan?
3. Hambatan atau dosa-dosa apa sajakah yang ada dalam diri Saudara yang harus Saudara taklukkan supaya Saudara dapat dengan efektif menjalankan panggilan Saudara sebagai gambar Allah?
4. Berkat-berkat apa sajakah yang Saudara terima dari Tuhan yang terkait dengan panggilan Saudara?
5. Hal-hal apa sajakah yang dapat Saudara lakukan untuk menjadi berkat yang luas bagi lingkungan di sekitar Saudara; sesuai dengan panggilan dan berkat-berkat yang Allah berikan pada Saudara saat ini?

Komitmen Pribadi

Tuliskan komitmen pribadi Saudara satu persatu sesuai dengan refleksi yang Saudara dapatkan, dan mintalah pembimbing rohani atau "*accountabily friend*" Saudara untuk mendukung Saudara di dalam doa, dan mengingatkan Saudara pada komitmen yang Saudara ambil. ✍

2

MUSUH DALAM DIRIKU

2
MUSUH DALAM DIRIKU

Pada bab pertama, kita sudah membahas mengenai kemuliaan manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah – yang diberikan mandat untuk menjadi wakil Allah di bumi ini, serta menikmati relasi dengan Allah. Pada bab yang kedua ini, kita akan menyoroti dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa dan kegagalan manusia mencerminkan sifat Allah.

Roma 6:5-14

> [5]Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. [6]Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. [7]Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa. [8]Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. [9]Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. [10]Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. [11]Demikianlah hendaknya kamu memandang-nya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. [12]Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. [13]Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tu-

buhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. [14]Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.

Tujuan Hidup Manusia

Manusia adalah gambar Allah dan tujuan hidup manusia adalah untuk menikmati dan mencerminkan sifat Allah. Jonathan Edwards mengatakan bahwa semua hal yang Tuhan berikan kepada kita di dalam hidup ini hanya memiliki satu tujuan, yaitu menikmati Dia di dalam segala aspek. Namun, setelah manusia jatuh dalam dosa, manusia tidak lagi menginginkan Tuhan. Kita mengganti menikmati Tuhan dengan menikmati dosa.

Tuhan memberikan begitu banyak hal agar kita menikmati kelimpahan-Nya melalui banyak cara. Di dalam hal apapun yang kita kerjakan, kita semua dipanggil untuk mencerminkan sifat Allah. Tuhan ingin kita menikmati relasi dengan Dia, menikmati memuji Dia, menikmati menyembah Dia, dan menikmati setiap langkah dalam mengikut Dia.

Akibat Kejatuhan dan Kegagalan Manusia

Di dalam surat Roma, Paulus membahas mengenai kegagalan manusia untuk mengerjakan apa yang Tuhan mau. Mengapa manusia gagal melakukan yang Tuhan mau? Manusia gagal karena manusia menolak untuk mengenal Allah. Allah sudah menyatakan diri dan memanggil manusia untuk menyembah Dia, namun manusia menolak Allah dan menggantikan Dia dengan ilah palsu.

Inti dari dosa adalah manusia mengganti Allah yang sejati dengan allah yang palsu.

Manusia mengganti Allah yang tidak terbatas dengan hal-hal di dunia yang begitu hina. Manusia menyingkirkan Allah dan menciptakan ilah baru. Mungkin kita akan berpikir, "Saya Kristen sejak kecil. Saya tidak punya berhala, saya tidak mengganti Tuhan, dan saya hidup baik-baik menaati Tuhan." Namun, sadar atau tidak sadar, kita semua sudah mengganti Allah. Alkitab mengatakan bahwa inilah kesalahan semua manusia.

Kejahatan manusia yang mengganti Allah sejati dengan allah yang palsu tidak dapat diperbaiki sebatas moralitas saja. Agama-agama mengajarkan manusia untuk memperbaiki hidup dengan melakukan hal baik, hal yang etis, dan bermoral baik. Namun, Alkitab mengatakan bahwa kita sudah mati dalam dosa. Perbuatan baik tidak dapat menghidupkan orang mati, kecuali Allah yang memberinya hidup. Cara hidup kita salah, tetapi memperbaiki cara hidup saja bukan solusi.

Sifat manusia yang kotor, kasar, dan penuh dengan kebobrokan adalah cerminan dari ilah palsu yang kita sembah. Ketika manusia mengganti Allah dengan ilah palsu, maka manusia mengubah dirinya dari gambar Allah menjadi gambar ilah palsu. Apakah kaitan antara ilah palsu dengan sifat buruk manusia? Paulus mengatakan di dalam Roma 1 bahwa orang-orang yang menyembah ilah palsu mengganti kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang fana. Kefanaan dan kerusakan dari ilah yang disembah itu dicerminkan dalam hawa nafsu kita yang rusak.

Gregory Beale mengatakan – di dalam penyelidikannya tentang kitab Mazmur dan Yesaya – bahwa orang Israel begitu bodoh karena mereka memiliki Allah yang sejati, tetapi menolak menyembah-Nya. Bangsa-bangsa penyembah berhala pun bodoh karena mereka menyembah berhala yang mereka ciptakan sendiri.

Mazmur 115:4-8

> [4]Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, [5]mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, [6]mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium, [7]mempunyai tangan, tetapi tidak dapat meraba-raba, mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan, dan tidak dapat memberi suara dengan kerongkongannya. [8]Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.

Manusia akan menjadi seperti objek yang dia sembah. Ini adalah sesuatu yang kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita mengidolakan seseorang, maka tanpa sadar kita akan meniru gayanya. Banyak pemuda yang mengikuti gaya rambut, gaya berpakaian, dan hal-hal lain dari orang yang dikagumi. Secara perlahan, kita akan meniru sifat dari objek yang kita sembah dan sifat itu akan muncul dalam hidup sehari-hari.

Penyembahan kepada Diri

Siapakah ilah palsu yang kita sembah? Surat Roma mengatakan bahwa yang sesungguhnya kita sembah adalah diri kita sendiri. Kita menyembah manusia lama kita yang sudah mati karena dosa. Adam menolak tunduk pada Tuhan dan demikianlah kita semua di

dalam Adam, yaitu menolak Tuhan. Setiap manusia di dalam arus Adam ingin dirinya menjadi yang utama, bukan Tuhan. Kita menuhankan diri kita sendiri sebagai gantinya menuhankan Tuhan.

Di dalam surat Roma Paulus menekankan bahwa pada dasarnya kita sedang mengikuti hawa nafsu kita. Kita tidak mau diperintah, kita merasa perintah Tuhan itu tidak relevan, dan kita tidak mau mendengarkan Tuhan. Kita selalu memiliki alasan bahwa ketika kita melakukan dosa, itu disebabkan oleh "setan dalam diriku", seolah-olah bukan kita yang berdosa. Kita tidak sadar bahwa kitalah yang berdosa dan penuh dengan kecemaran.

Manusia yang sudah rusak akan memunculkan tindakan-tindakan yang rusak, pikiran yang rusak, dan perkataan yang rusak. Pada akhirnya, kita juga membuat dewa-dewa yang rusak. Kita yang najis membuat gambaran-gambaran yang najis. Kita yang cemar membuat ilah-ilah yang cemar.

Kecemaran yang menghancurkan ada di dalam diri kita dan karena inilah kita menikmati hal yang bukan Tuhan. Kita menikmati dosa dan menikmati kebobrokan kita di dalam dosa. Relasi yang seharusnya terjadi antara diri dengan Tuhan diganti dengan relasi antara diri dan hal-hal cemar.

Ketika manusia yang dicipta
menurut gambar dan rupa Allah jatuh ke dalam dosa,
manusia meninggalkan penyembahan
kepada Allah yang sejati,
dan menggantinya dengan menyembah ilah palsu
yang manusia cipta sendiri
menurut gambar dirinya yang telah rusak dan najis.

Musuh dalam Diriku

Seorang pemikir dari Prancis bernama Jean Baudrillard mengatakan bahwa di dalam dunia yang bersifat konsumtif, para konsumen dilatih untuk membangun kepercayaan diri melalui apa yang perusahaan tawarkan. Salah satu hal yang paling riil adalah pemikiran seperti, "Kamu lebih keren jika menggunakan barang ini" atau "Kamu lebih keren jika memakai gaya seperti ini". Sebagai contoh adalah iklan pasta gigi. Dulu, iklan pasta gigi akan menyebutkan kandungan-kandungan yang ada untuk memutihkan gigi dan membuat gigi lebih sehat.

Namun, sekarang iklan pasta gigi akan menyorot seorang model yang sudah dipilih sesuai standar. Model tersebut akan disorot senyumnya, dan pada bagian akhir barulah ditunjukkan pasta giginya. Apa yang ditekankan bukan mengenai pasta giginya, tetapi mengenai *image*-nya.

Pada zaman ini, *image* menjadi hal yang sangat penting. Ekspresi diri adalah hal yang penting agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Apapun yang sedang *trend* akan langsung ditiru. Dengan cara hidup seperti ini, tanpa sadar kita sudah dikuasai oleh dua hal, yaitu:

<u>Pertama: Kesenangan Diri</u>

Kesenangan diri adalah tujuan yang dikejar dalam hidup. Kita sudah biasa mendengar kalimat bahwa seseorang baru dikatakan menikmati hidup jika sudah senang. Orang akan mengejar kesenangan dengan cara apapun, entah benar atau salah. Pengkhotbah 11:9 mengatakan, "Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah ke-

inginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!"

Dosa membuat kita mencari kenikmatan tanpa memikirkan penghakiman Allah. Dosa sudah membelenggu kita. Jonathan Edwards mengatakan bahwa seluruh kenikmatan sejati berasal dari Tuhan, sedangkan seluruh kenikmatan palsu diberikan oleh iblis. Kenikmatan dari iblis akan langsung membelenggu kita dan kita tidak bisa lepas darinya.

Dalam bukunya yang berjudul *The Enemy Within* atau *Musuh dalam Diriku*, Kris Lungaard mengatakan bahwa pada saat dia mengambil komitmen untuk meninggalkan dosa dan mengerjakan apa yang Tuhan mau, barulah dia merasa ikatan dosa itu muncul. Sebelum berkomitmen untuk ikut Tuhan, dia tidak merasakan apa-apa. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak merasa terganggu ketika tidak ingin meninggalkan dosa karena dia ada di dalamnya. Namun, ketika dia mau keluar, ikatan dosa menariknya dengan sangat kuat dan tidak bisa lepas.

Kecanduan, menurut Jonathan Edwards adalah kenikmatan palsu yang tidak memberikan kelegaan, tetapi memberikan tarikan yang membuat kita terperangkap. Kecanduan adalah keinginan yang tidak pernah dapat dipuaskan. Keinginan tersebut akan menjadi semakin besar, dan menjadikan hidup hanya tertuju pada keinginan tersebut. Ikatan yang membelenggu ini sangatlah berbahaya.

Ikatan dosa tidak terasa
jika kita tidak berkomitmen untuk meninggalkannya
karena kita ada di dalamnya.
Ikatan dosa baru terasa
ketika kita berkomitmen untuk meninggalkan dosa
dan mengikut Tuhan.

Kedua: Self Centeredness atau Berpusat pada Diri

Kita cenderung membenci orang yang menyakiti perasaan kita dan sulit menerima orang lain karena sifat *self centeredness* ini. Sikap ini muncul karena kita terlalu menuhankan diri. Diri menjadi tuhan yang tidak boleh disakiti. Diri menjadi tuhan yang akan marah jika tidak ditinggikan, dipuja, dan dimuliakan.

Sikap seperti ini sebenarnya membuat diri kita tidak pernah merasa tenang. Kita selalu menuntut pujian dan perhatian dari orang lain dan akan muncul amarah jika tidak menjadi pusat. Hal ini menjerumuskan kita ke dalam dukacita dan kepahitan yang semakin hari akan semakin besar.

Mengalahkan Musuh dalam Diri

Apakah kita menganggap bahwa diri kita adalah yang terpenting dan kita menjadikan diri kita sebagai pusat? Apakah kita menjadikan diri kita sebagai tuhan yang tidak boleh disentuh? Apakah kita menjadikan segala sesuatu adalah melulu mengenai diri kita? Apakah kita selalu ingin mengerjakan dan mendapatkan segala sesuatu menurut cara dan waktu kita? Jika ya, maka kita sedang dijerat dan

diikat oleh iblis. Paulus di dalam Roma 6:5-7 mengatakan bahwa ikatan ini tidak bisa dikoreksi, hanya bisa dimatikan!

Tawaran dari Agama

Seorang bernama Lit-Sen Chang menulis buku mengenai agama-agama di Timur – di Asia. Dalam bukunya dikatakan bahwa manusia hanya akan ditawarkan 3 hal dari semua agama ini.

Pertama, manusia diberi tawaran suatu ikatan tentang hal yang akan didapatkan suatu saat nanti. Ada banyak hal yang dilakukan sekarang demi sesuatu yang akan didapatkan nanti. Dengan kata lain, agama menawarkan kenikmatan yang tertunda.

Kedua, manusia dibawa kepada suatu kekosongan. Manusia harus mematikan keinginannya karena dosa membuat manusia punya banyak keinginan. Jika itu tercapai, maka manusia akan bebas dan menjadi sangat stabil.

Ketiga, manusia diperbolehkan melakukan segala hal. Ada dewa yang membuat segala hal teratur, ada dewa yang bijaksana, dan ada juga dewa jahat yang membuat orang menjadi jahat. Ini disebut sebagai siklus yang alami karena hal baik dan jahat menjadi seimbang.

Pernyataan Alkitab

Kekristenan tidak mengajarkan ketiga hal tersebut. Menunda kenikmatan tidak memperbaiki dosa yang ada di dalam diri. Mematikan keinginan tidak mematikan dosa dalam diri. Musuh akan tetap ada dan diri akan tetap diarahkan jauh dari apa yang Tuhan kehendaki sebagai gambar Allah. Satu-satunya cara untuk lepas dari ikatan dosa menurut Roma 6 adalah mati bersama Kristus. Upah

dosa adalah maut dan segala hal yang berkait dengan dosa akan membawa kita ke dalam kematian. Mati bersama Kristus adalah satu-satunya cara kita dapat lepas dari ikatan dan jerat dosa.

Yohanes mengatakan bahwa kematian adalah keterpisahan dari Allah. Manusia yang mati tidak mendapatkan hidup yang kekal – tidak berelasi dengan Allah. Paulus mengidentikkan mati dengan kekalahan. Mati berarti kita ditaklukkan oleh dosa. Namun, Paulus juga mengatakan bahwa kematian adalah tanda kemenangan. Tentu yang dimaksud adalah kematian yang membawa kepada kebangkitan di dalam Kristus. Kematian berarti apapun yang mencengkeram kita sewaktu kita masih hidup, sekarang tidak lagi berkuasa atas kita.

Hanya di dalam Kristus saja kita dapat hidup sebagai gambar Allah, menikmati relasi dengan Tuhan, mengingat Tuhan dalam segala aspek hidup, dan menikmati kasih dan kebenaran-Nya. Kita tidak bisa bebas dari dosa dengan hanya mengandalkan pengertian-pengertian doktrinal. Ada dua hal yang menjadi kunci utama untuk mengalahkan musuh, yaitu:

Pertama: Menikmati Allah

John Wesley adalah seorang hamba Tuhan besar. Di dalam perjalanan untuk penginjilan, dia teringat perkataan dari seseorang yang mengatakan, “Saya sering mendengar anda berkhotbah. Namun, saya tidak pernah terdorong untuk menjalankan apa yang dikhotbahkan. Tolong beritahu saya, siapakah yang salah? Apakah anda atau saya?” John Wesley merenungkan hal ini sampai ia bertemu dan berdiskusi dengan sekelompok orang-orang *Pietist*.

John Wesley melihat bahwa kaum *Pietist* menjalankan hidup dengan luar biasa. Mereka berelasi dengan baik. Mereka tidak me-

mentingkan diri. Mereka bersedia untuk melakukan pekerjaan yang rendah yang tidak mau dikerjakan oleh banyak orang. Mereka selalu rindu untuk dekat dengan Tuhan, entah apapun yang terjadi. Kerinduan untuk dekat dengan Tuhan ada di dalam seluruh aspek hidup, baik berkata-kata, berelasi, belajar, dan lain-lain. John Wesley sadar bahwa hal ini tidak ada dalam dirinya.

Pada akhirnya, John Wesley bertobat dan menyadari bahwa selama ini dia bukan Kristen sejati. Dia membaca Alkitab hanya sebagai persiapan khotbah, bukan untuk dekat dengan Tuhan. Sejak itu, dia begitu gigih menyatakan kepada orang lain bahwa engkau harus dekat dengan Tuhan. Orang-orang yang mendengar khotbahnya sejak saat itu mengatakan bahwa John Wesley selalu membawa kedekatan dengan Tuhan melalui suaranya yang begitu lembut. Ada tawaran lemah lembut untuk datang kepada Tuhan.

Menikmati Tuhan adalah kunci pertama untuk mengalahkan musuh dalam diri. Rindu untuk dekat dengan Tuhan, dipakai Tuhan, dan rindu menyenangkan Tuhan dalam segala aspek harus ada dalam diri kita. Tanpa menikmati Allah dan kerinduan untuk senantiasa dekat dengan Dia, kita tidak mungkin bisa mematikan dosa.

Kedua: Mematikan Diri

Paulus mengatakan bahwa kematian Kristus harus nyata supaya kebangkitan dan kemenangan-Nya tampak nyata. Seluruh hidup Paulus adalah cerminan dari pengorbanan Kristus. Salib Kristus bukan hanya untuk diamati, tetapi untuk dihidupi. Menghidupi pengorbanan dan kematian Kristus adalah kunci kedua untuk menang atas dosa.

Menikmati Allah dan mematikan diri oleh karena pengorbanan Kristus; adalah kunci untuk mematikan dosa dan mengalahkan musuh dalam diri.

Kita harus senantiasa mematikan diri. Marilah kita datang kepada Tuhan dan mengakui bahwa musuh yang ada di dalam diri kita terlalu kuat mengikat kita. Kita akan selalu gagal jika tidak menghidupi pengorbanan Kristus yang senantiasa mematikan diri-Nya.

Hidup Mencerminkan Allah

Oleh kejatuhan kita ke dalam dosa, kita jadi mencerminkan diri yang rusak, dan bukan mencerminkan Allah. Kita senang kalau yang menonjol adalah diri dan kita senang kalau dikenal banyak orang. Kita hidup dengan sifat narsistik. Jikalau kita selalu membicarakan tentang diri kita, maka ini tidak beres. Jangan sampai kita hidup hanya sibuk mengekspresikan diri dan tidak mencerminkan Allah.

Kita dicipta sebagai gambar Allah yang berarti cermin dari Allah. Kita diciptakan sebagai cermin, dan bukan sebagai sumber. Jika kita mau mencerminkan wajah kita, kita harus berada di depan cermin. Demikian juga halnya jika kita ingin mencerminkan Allah, kita harus menghadap kepada Allah.

Allah adalah sumber, dan kita adalah cermin. Kita harus senantiasa menghadapkan wajah kepada Allah sebagai sumber, supaya kita dapat mencerminkan Allah dan hidup yang Dia jalani.

Bukan Aku yang Hidup, Melainkan Kristus

Alkitab berkata bahwa bukan aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup. Meninggikan Kristus harus menjadi fokus hidup kita. Dalam hal apapun yang kita lakukan, kita harus bertanya apakah kita meninggikan Kristus atau tidak. Kristus sudah mengerjakan penebusan, sehingga kita bisa mengerjakan apa yang seharusnya dilakukan sebagai gambar Allah, sebagai cermin Allah. Ini bukan suatu konsep ideal yang tidak mungkin dikerjakan. Kita harus sungguh-sungguh menjalankannya dan berusaha sebaik-baiknya agar melalui hidup ini, kita mencerminkan Kristus saja dan bukan yang lain.

Tuntunan Pertanyaan Refleksi:

1. Pengertian baru apakah yang Saudara dapatkan dari membaca bab ini?
2. Dalam hal apa sajakah Saudara menjadikan diri Saudara sendiri sebagai pusat dalam hidup Saudara?
3. Hal-hal apa sajakah yang dapat membuat Saudara merasa tersinggung dan marah?
4. Hal-hal apa sajakah yang selama ini menjerat Saudara dan Saudara tidak dapat melepaskan diri daripadanya?

Komitmen Pribadi

Tuliskan komitmen pribadi Saudara satu persatu sesuai dengan refleksi yang Saudara dapatkan dan mintalah pembimbing rohani atau *"accountability friend"* Saudara untuk mendukung di dalam doa dan mengingatkan Saudara pada komitmen yang Saudara ambil. ✍

3

MERANCANG MASA DEPAN DALAM PIMPINAN TUHAN

3
MERANCANG MASA DEPAN DALAM PIMPINAN TUHAN

Matius 6:31-34

> [31]Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? [32]Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di surga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. [33]Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. [34]Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

Konsep Pemeliharaan Allah dan Kerajaan-Nya

Setiap orang yang mencari Kerajaan Allah akan menyaksikan pemeliharaan Allah. Barang siapa yang mencari Kerajaan Allah, akan menemukan bahwa Tuhan memegang masa depan, mencukupkan, dan menopang hidupnya. Sebaliknya, barang siapa yang mengutamakan dirinya lebih dari apapun dan menjadikan dirinya sebagai pusat, tidak akan dapat melihat dan memahami Kerajaan Allah yang penuh dengan pemeliharaan-Nya.

Karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai Kerajaan Allah dan pemeliharaan-Nya. Bersandar kepada pemeliharaan Allah tidaklah berarti meniadakan ketekunan dan perjuangan manusia dalam menjalani hidup. Untuk memahami hal ini, kita harus melihatnya dari perspektif Ke-

rajaan Allah sehingga kita memiliki prinsip yang benar di dalam mengerjakan panggilan, dan merancang masa depan kita.

Apakah pemeliharaan Tuhan membuat orang Kristen menjadi pasif dan hanya menunggu berkat dari surga? Tentu tidak. Perdana Menteri Khrushchev dari Rusia pernah memberikan sindiran keras kepada orang yang beragama. Dia mengatakan, "Jelaslah tidak ada harapan untuk bisa mendapat manna dari surga. Ini berarti kita harus mengandalkan tangan kita yang bekerja keras. Kemenangan akan jadi milik bangsa kita." Dia menyindir bahwa agama membuat tangan jadi lemah, tidak bisa bekerja keras dan akan dikalahkan oleh komunisme. Kalimat sindiran dari Khrushchev ini gagal melihat bahwa pemeliharaan Tuhan tidak berlawanan dengan bekerja keras. Kemampuan bekerja keras datang dari Tuhan, dan hasil yang diperoleh darinya juga datang dari Tuhan.

Kita harus memahami kebenaran
bahwa kepastian pemeliharaan yang Tuhan berikan,
tidaklah menghilangkan perjuangan dalam hidup kita.

Iman Kristen tidak membuat hidup orang Kristen menjadi terpecah-pecah ataupun tercampur aduk. Iman Kristen adalah iman yang sangat berkait dengan perjuangan hidup; baik dalam studi, pekerjaan, pelayanan, dan lain-lainnya. Kita akan membahas beberapa sudut pandang dari *worldview* Kristen untuk memahami hal ini.

Perspektif Kerajaan Allah

Kita hidup di dalam satu rancangan besar di mana Tuhan ingin menyatakan bahwa Dialah Tuhan, Raja segala raja. Dia adalah Raja,

dan karena itulah kita harus terlebih dulu mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya untuk bisa memahami rancangan-Nya. Sudut pandang Kerajaan Allah adalah hal utama yang harus kita cari di dalam hidup ini. Tanpa memiliki sudut pandang Kerajaan Allah, kita akan terus menjalankan hidup yang terpecah-pecah antara iman, pekerjaan, studi, dan lain-lainnya. Ada tiga hal yang berkaitan dengan Kristus sebagai Raja di atas segala raja:

Pertama: Kristus Sebagai Raja

Di dalam Injil Matius, ditekankan mengenai otoritas Kristus sebagai Raja yang akan bertakhta di bumi ini. Dia adalah Sang Raja yang menuntut kita untuk setia dengan sepenuh hati kepada-Nya. Kita membaca penggambaran komitmen penuh kita kepada Allah yang dibandingkan dengan komitmen kita kepada yang bukan Allah. Matius mencatat, barang siapa yang mencintai keluarganya dibandingkan mencintai Kristus, tidak layak mengikut Dia. Barang siapa yang memutuskan untuk mengikut Dia namun kembali menoleh ke belakang, tidak layak mengikut Dia.

Komitmen hati kita kepada Kristus haruslah lebih besar dari komitmen kita kepada manusia, karena Kristus adalah Allah yang memiliki hidup kita dan yang bagi-Nya kita hidup, dan Dia juga adalah Raja yang kepada-Nya kita harus tunduk. Ini bukanlah tuntutan yang terlalu besar dan tidak mungkin dijalankan, ini adalah tuntutan yang harus kita jalankan dengan doa; memohon agar Tuhan berikan kita kesanggupan untuk menjalankannya.

Pada saat kita meletakkan Allah menjadi yang paling utama, maka komitmen kita terhadap hal-hal lainnya akan meningkat karena hati kita telah memiliki arah dan pusat yang benar. Jikalau kita tidak mengasihi Allah dan setia kepada-Nya dengan sepenuh hati,

maka kita tidak mungkin bisa setia mengasihi keluarga dan sesama kita.

Kedua: Kristus Sebagai Guru Hikmat Sejati

Khotbah Yesus di bukit menunjukkan bahwa Dia tidak mengajar seperti ahli Taurat, tetapi sebagai orang yang berkuasa. Khotbah di bukit dimulai dengan suatu perkataan, yaitu "Berbahagialah". Barang siapa yang mengakui Dia sebagai Raja dan menaati perintah-Nya akan mendapatkan kebahagiaan yang dijanjikan. Perjanjian Lama sudah menubuatkan bahwa Kristus adalah guru hikmat sejati karena Dia memberi pengajaran kepada orang-orang dari berbagai bangsa yang tunduk kepada-Nya. Maka, Matius 28 mencatat perintah Yesus, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku".

Ketiga: Kristus Memiliki Musuh

Sebagai Raja sejati, Kristus memiliki 3 musuh, yaitu pemimpin agama yang korup, kuasa setan, dan uang. Salah satu yang paling memengaruhi kita untuk tidak tunduk kepada Sang Raja adalah uang. Ketika uang menjadi fokus utama, maka kita tidak mungkin menuhankan Kristus. Penyembahan kepada Mamon mengubah hati kita dalam menjalani hidup – baik kita miskin ataupun kaya – dan menjadikan kita tidak dapat mendedikasikan hidup kepada Kristus.

Kristus sebagai Raja sejati dengan otoritas tertinggi menuntut kita untuk setia sepenuh hati kepada-Nya, menaati perintah-Nya, dan mendedikasikan seluruh hidup kepada-Nya.

Arah Kerajaan Allah

Kerajaan Allah mengarah pada suatu titik akhir, yaitu titik ketika Kristus bertakhta di langit dan bumi yang baru, dan damai sejahtera Allah memenuhi seluruh bumi dengan sempurna. Kerajaan ini akan genap ketika Allah tinggal di tengah-tengah manusia, seluruh ciptaan yang rusak diperbaiki, dan seluruh hidup manusia dijalankan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Titik akhir dari Kerajaan Allah adalah ketika bumi penuh dengan *shalom* yang sejati.

Nicholas Wolterstroff mengatakan bahwa seluruh aspek hidup yang banyak dan kompleks akan disatukan di dalam satu ide yang sempurna, yaitu *shalom* – damai sejahtera yang memerintah seluruh aspek. Bidang apapun yang kita kerjakan dalam hidup ini harus mengarah pada satu tujuan, yaitu adanya *shalom* di bumi ini. Orang Yahudi sering menggunakan istilah *shalom aleichem.* Ini adalah suatu doa mengenai harapan akan terjadinya hal yang Tuhan rencanakan, yaitu adanya damai sejahtera. Rancangan Tuhan bagi kita adalah damai sejahtera, bukan kekacauan.

Kelak, setelah Tuhan menyatakan diri-Nya dan menggenapkan pekerjaan-Nya; tidak akan lagi ada kekacauan, ketidak-adilan, dan kerusakan di bumi ini. Pada saat final, orang percaya akan memerintah dan menghakimi dunia bersama dengan Kristus. Pengertian ini telah ada dari sejak penciptaan. Manusia adalah wakil Tuhan untuk memerintah atas ciptaan. Di dalam Kitab Keluaran, Israel disebut sebagai imamat yang rajani.

Kerajaan Allah akan menjadi genap
pada saat Kristus datang kedua kali.
Pada saat itu, segenap bumi
dan seluruh aspek hidup manusia
akan dipenuhi dengan shalom – damai sejahtera dari Allah.

Alkitab memberikan gambaran yang total tentang sejarah dan seluruh keberadaan di bumi ini. Alkitab tidak hanya membahas satu bidang kecil, tetapi membahas seluruh rencana Tuhan atas semua ciptaan sampai kepada akhirnya, yaitu ketika Kristus datang kembali dan menggenapi seluruh pekerjaan-Nya.

Merancang Masa Depan Dalam Kerangka *Worldview* Kristen

Allah menjadikan manusia sebagai wakil-Nya untuk mengembangkan pekerjaan-Nya di bumi ini. Setelah Dia naik ke surga, kerajaan-Nya di bumi diserahkan kepada para murid. Kita bukan penonton, tetapi pekerja di dalam Kerajaan Allah. Tuhan tidak pernah mengerjakan apapun di bumi ini tanpa melalui wakil-Nya, yaitu manusia. Banyak orang Kristen memiliki semangat *que será será* di dalam hidupnya, yaitu menerima nasib apa adanya. Semangat ini membuat kita tidak berjuang dalam hidup. Para pekerja di sebuah kerajaan akan memiliki sumpah untuk setia dan akan melayani rajanya sampai titik darah terakhir, tanpa paksaan.

Jika kita mengerti pekerjaan Allah, yaitu membawa Kerajaan Allah menjadi sempurna di bumi, maka kita akan tergerak untuk berbagian. Diizinkan untuk berbagian dalam Kerajaan Allah adalah hak istimewa, dan dengan memahami hak ini, kita akan semakin

terdorong untuk bekerja lebih giat. Ada dua buah hal yang perlu kita pahami dan miliki, supaya kita dapat dengan setia dan giat dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan.

Menyeimbangkan Antara yang Ideal dengan Realita

Kita harus memiliki keseimbangan antara kedua kutub; yaitu antara yang ideal dengan realita yang ada. Manusia cenderung ekstrem berada pada satu kutub sehingga menjadikan ada banyak hal yang tidak dapat dikerjakan dengan baik. Orang-orang yang terlalu realistis akan menjadi orang yang biasa-biasa saja (medioker), sedangkan orang-orang yang terlalu ideal akan menjadi orang yang terjebak dalam mimpi yang tidak masuk akal.

Kita perlu memiliki kesabaran dan juga kepekaan untuk menantikan dan mengetahui waktu Tuhan; sehingga kita tidak membuang hal yang ideal ketika kita menemukan banyak kekecewaan. Kita ada di dalam tempat studi yang jauh dari ideal dan kita kecewa. Kita ada di dalam bidang pekerjaan yang jauh dari ideal dan kita kecewa. Kita harus menunggu dengan sabar untuk kesempurnaan yang Kristus akan berikan. Kita kerjakan realita kita saat ini dengan baik, sekaligus peka terhadap waktu Tuhan.

Orang percaya akan memberikan dampak kepada masyarakat pada waktu mampu menangkap momentum yang Tuhan nyatakan. Sebagaimana yang kita temukan di dalam Alkitab; para murid sering kali gagal dalam mengerti hal ini, tetapi Yesus sabar membentuk mereka sampai mereka dipakai Tuhan untuk memengaruhi dunia.

Melihat kepada Konsep yang Total untuk Dapat Memahami yang Partikular

Di dalam konsep yang total, selalu ada yang bersifat partikular. Dan untuk bisa memahami yang partikular, kita perlu melihat dulu kepada konsep totalnya. Ini sama halnya dengan jika kita ingin memahami makna dari keberadaan sebuah kepingan atau *puzzle*, kita perlu melihat keberadaan kepingan tersebut di dalam sebuah *frame;* di mana semua kepingan atau *puzzle* telah berada di tempatnya masing-masing sehingga membentuk sebuah gambar yang indah dan utuh.

Demikian juga halnya jika kita ingin menemukan bagian atau panggilan kita di dalam Kerajaan Allah, kita perlu terlebih dahulu melihat kepada konsep totalnya, yaitu gambaran besar "membawa Kerajaan Allah nyata di bumi ini", baru setelah itu kita dapat menggumulkan yang partikularnya, yaitu yang menjadi bagian atau panggilan kita sesuai dengan bakat atau karunia yang Tuhan berikan kepada kita masing-masing.

Kita tidak dipanggil untuk mengerjakan semua hal. Setiap kita memiliki bagian masing-masing, dan ini menjadi dasar untuk kita tidak membandingkan diri dengan orang lain karena Tuhan sudah tentukan "siapa akan mengerjakan apa". Ada beberapa prinsip yang perlu digumulkan di hadapan Tuhan untuk kita dapat mengetahui bagian kita masing-masing.

<u>Pertama: Diperkenan oleh Allah</u>

Kita hanya mengerjakan bidang yang diperkenan oleh Tuhan. Tuhan tidak mungkin mengizinkan kita mengerjakan hal yang sifatnya berlawanan dengan Kerajaan Allah. Di dalam konsep nilai, tidak ada yang bersifat netral. Segala sesuatu memiliki dua sifat, yaitu

berkenan kepada Tuhan atau melawan Tuhan. Tidak ada yang netral. Bidang bisnis, fisika, sosial, politik, olahraga, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip etis Kerajaan Allah pasti diperkenan oleh Allah.

Kedua: Dinikmati oleh Sesama

Hal apapun yang diperkenan Tuhan tidak pernah tidak menghasilkan faedah yang dapat dinikmati sesama. Manusia memiliki relasi dengan Tuhan dan relasi dengan sesamanya. Salah satu tanda kita mencintai Tuhan adalah ketika kita menaati perintah-Nya untuk mengasihi orang lain. Tanda kita mengasihi orang lain adalah keinginan untuk menjadi berkat bagi mereka.

Kehidupan yang merugikan orang lain tidak mungkin diperkenan Tuhan. Kehidupan yang mengutamakan diri, hanya memperkaya diri, dan memuaskan diri juga tidak mungkin diperkenan oleh Tuhan. Kehidupan yang merusak masyarakat juga tidak mungkin diperkenan oleh Tuhan.

Ketiga: Bertanggung Jawab dalam Segala Hal

Orang Kristen harus bertanggung jawab dalam segala hal. Sebagai orang Kristen, kita tidak bisa melepas tanggung jawab yang ada di pundak kita demi mengejar sebuah cita-cita. Kita juga tidak boleh menjadikan panggilan sebagai suatu pelarian demi menghindarkan diri dari kebosanan. Panggilan adalah suatu hal yang harus dikerjakan tanpa mengabaikan tugas dan tanggung jawab yang lain atau yang sudah ada sebelumnya.

Keempat: Memadukan Panggilan dengan Pengenalan akan Allah

Apa yang kita senangi dan ingin kita kerjakan haruslah menyatu dengan pengenalan akan Allah. Kita tidak dapat hanya mengandalkan perasaan senang kita terhadap sesuatu hal dengan tanpa mengaitkannya pada pengenalan akan Allah. Kesenangan kita harus sinkron dengan kehendak Allah, termasuk pengenalan akan Allah.

Pada saat kita menyukai sesuatu bidang, kemudian melalui bidang itu kita jadi makin menikmati dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, maka kita dapat menggumulkan bidang itu sebagai panggilan kita. Kita menjadi bertumbuh ketika kita melihat Allah yang menciptakan segala sesuatu, juga adalah Allah yang menampakkan kemuliaan-Nya melalui bidang yang kita sukai dan kerjakan.

Berbagian dalam Kerajaan Allah berarti
melakukan hal yang diperkenan Allah,
menjadi berkat bagi sesama,
bertanggung jawab dalam semua hal,
dan menikmati bertumbuh dalam pengenalan akan Allah.

Inilah empat hal yang perlu kita gumulkan sebelum kita menentukan dan menekuni bidang yang kita rasa menjadi panggilan kita, serta merencanakan masa depan kita.

TANYA JAWAB

1

T: Jika saya memiliki pekerjaan yang dapat mencukupkan keluarga, tetapi kultur atau kebijakan yang dijalankan dalam perusahaan lebih banyak merugikan orang lain, bagaimana seharusnya saya

bergumul mengenai hal? Karena jika saya memilih pindah kerja, belum tentu akan bisa mencukupkan keluarga.

J: Di dalam memikirkan tanggung jawab, kita harus juga mengerti di dalam hal apa kita bertanggung jawab. Bertanggung jawab untuk memberi kemewahan bagi keluarga berbeda dengan bertanggung jawab untuk memelihara keluarga, meskipun tidak mewah. Kita memahami bahwa seluruh bidang pekerjaan sudah tercemar oleh dosa, tetapi tetap ada kebaikan di dalamnya. Tetap ada kebenaran Allah di dalam setiap bidang, meskipun sudah tercemar dosa. Maka, kita harus menghapus yang rusak dan korup serta mempertahankan yang benar. Ada beberapa hal yang mungkin bisa dilakukan.

Yang pertama, berjalan sendiri dengan menolak mengerjakan tugas yang merugikan orang lain. Jika Saudara harus mengambil risiko untuk turun jabatan atau pengurangan gaji demi bisa melakukan hal yang benar, lakukanlah. Apabila tempat bekerja Saudara tetap menyeleweng, Saudara harus tetap bekerja dengan lurus.

Yang kedua, melakukan dobrakan. Saudara harus memiliki keinginan untuk mengubah hal yang buruk di tempat kerja. Namun, jangan menjadi pahlawan sebelum waktunya. Melakukan dobrakan hanya mungkin dikerjakan jika Saudara memiliki kedudukan atau sumbangsih yang signifikan di tempat itu.

Yang ketiga, sama dengan yang pertama, Saudara berjalan sendiri tetapi dengan harapan bahwa tempat Saudara bekerja akan menjadi sadar dan berubah ketika melihat cara Saudara bekerja.

Yang keempat adalah keluar jika Saudara merasa bahwa situasi dan kondisinya sudah tidak dapat ditolerir lagi.

2

T: Bagaimana seandainya setelah kita mengerti gambaran besar, tapi belum siap untuk menggumulkan dan mengerjakan yang partikularnya? Sementara orang yang dekat dengan kita menilai kita seperti tidak berusaha.

J: Kekristenan selalu membentuk manusia melalui pergumulan. Jika kita menemukan cara di mana kita bisa memilih suatu bidang tanpa bergumul dan bertanggung jawab, itu pasti salah. Tugas Saudara setelah mendapat konsep mengenai gambaran besar adalah bergumul secara pribadi dengan Tuhan. Gambaran besar memberikan arah sehingga pandangan kita menjadi lebih jelas untuk secara spesifik melakukan panggilan Tuhan.

Aspek keseharian, bertindak dengan benar, bertindak dengan etis, dan hal-hal seperti ini tidak hilang ketika kita melihat gambaran besar akan Kerajaan Allah. Sebagai contoh, Yusuf sejak awal mendapatkan visi dari Tuhan bahwa dia akan menjadi pemimpin besar dan keluarganya akan sujud kepadanya. Namun, Yusuf tetap menjalani panggilannya dengan setia melalui tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia menjadi budak, difitnah, dan dipenjarakan. Namun, dia sangat bertanggung jawab dan kepala penjara pun mengasihi dia.

Kita mungkin akan merasa bahwa orang lain bisa saja salah menilai kita. Hal itu bisa terjadi. Namun, jika hampir semua orang menilai kita tidak bertanggung jawab, tidak benar, dan lain-lain, maka sangat mungkin ada yang salah dengan kita karena penilaian orang terhadap kita berasal dari pengamatan mereka terhadap keseharian kita. Kita semua harus bertanggung jawab. Paulus mengatakan

bahwa yang tidak bekerja, jangan makan. Ini prinsip yang tegas dari Alkitab.

Tuntunan Pertanyaan Refleksi:

1. Apakah bidang yang Saudara tekuni saat ini adalah bidang yang telah Saudara gumulkan sebelumnya di dalam gambaran besarnya? Jika ya, kaitan apakah yang Saudara temukan antara bidang Saudara yang bersifat partikular dengan gambaran besar Kerajaan Allah?
2. Pandangan atau hal apa sajakah yang perlu Saudara perbaiki setelah Saudara membaca bab 3 ini?
3. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang akan Saudara hadapi untuk Saudara dapat menjalankan prinsip-prinsip yang dibahas dalam bab 3 ini?

Komitmen Pribadi

Tuliskan komitmen pribadi Saudara satu persatu sesuai dengan refleksi yang Saudara dapatkan dan mintalah pembimbing rohani atau *"accountability friend"* Saudara untuk mendukung di dalam doa dan mengingatkan Saudara pada komitmen yang Saudara ambil. ✍

4

TANDA KEDEWASAAN ROHANI (I)

4
TANDA KEDEWASAAN ROHANI (I)

Kedewasaan rohani dapat dicapai ketika kita sudah mengerti bahwa Allah itu baik. Apabila pengertian kita tentang Tuhan adalah Tuhan yang mengancam dan menghukum dengan api neraka, maka itu adalah tanda bahwa kerohanian kita masih kerdil. Kedewasaan rohani identik dengan adanya pengenalan yang sejati akan Allah. Allah memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya sebagai Allah yang baik. Hal ini dapat kita pelajari dari surat Paulus yang ditulis kepada jemaat di Efesus.

Efesus 1:3-6

> [3]Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam surga. [4]Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. [5]Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan hendak-Nya, [6]supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.

Berkat Rohani di Surga bagi Umat-Nya Sebelum Dunia Dijadikan

Bagian ini menjelaskan mengenai Allah yang sudah memilih kita sebelum dunia dijadikan – di dalam Kristus. Paulus ingin kita mengerti bahwa sebelum dunia dijadikan, Tuhan sudah menyediakan bagi umat-Nya segala berkat rohani di surga. Dari pengertian ini kita dapat mengenal bahwa Allah adalah Allah yang baik. Kita sudah

ditentukan untuk menerima dan menikmati anugerah Tuhan yang besar dan limpah, bahkan sebelum dunia diciptakan. Setelah menerima ini, baru kita dapat mengatakan, "Terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia."

Kepastian Menerima Berkat Rohani Karena Sudah Disatukan dengan Kristus Melalui Roh Kudus

Efesus 2:1-3

> [1]Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. [2]Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu menaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. [3]Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.

Efesus 1:13-14

> [13]Di dalam Dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. [14]Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagi kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

Di dalam Efesus 1:13, Paulus menyatakan Injil keselamatan yang memberitakan tentang Kristus memastikan bahwa umat-Nya akan menerima sepenuhnya anugerah yang sudah Tuhan siapkan. Berita Injil yang sudah diberitakan kepada kitalah yang membuat kita tahu bahwa hanya di dalam Kristus saja anugerah ini secara sempurna diberikan.

Kebaikan Tuhan ditunjukkan kepada semua orang melalui kelimpahan berkat umum yang dapat dilihat dalam segala aspek hidup manusia. Namun, tidak demikian halnya dengan berkat rohani dari surga. Berkat rohani hanya diterima oleh orang-orang yang percaya dan menerima berita Injil, serta sudah dipersatukan dengan Kristus melalui Roh Kudus.

Berkat umum diterima oleh semua orang,
sedangkan berkat rohani di dalam Kristus hanya diterima
oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya
oleh pemberitaan Injil.

Dimeteraikan oleh Roh Kudus adalah bukti bahwa kita sudah mendapat bagian di dalam Kristus. Roh Kudus adalah jaminan bahwa kita sudah memperoleh penebusan yang menjadikan kita milik Allah sepenuhnya, dan membuat kita menerima seluruh berkat rohani dengan limpah. Lalu, bagaimana kita tahu bahwa Roh Kudus ada di dalam kita?

Sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, banyak gereja aliran modern atau *post-modern* meminta tanda-tanda fisik yang dapat dirasakan, seperti bahasa lidah, mujizat, dan bahkan kuasa supranatural. Ini berlainan dengan apa yang dinyatakan di dalam Alkitab. Rasul Paulus tidak pernah memberikan tanda lain dari kehadiran Roh Kudus selain dari munculnya buah yang dihasilkan. Paulus selalu membandingkan antara kehidupan yang lama dan kehidupan yang baru. Kehidupan yang lama mengikuti hawa nafsu, sedangkan kehidupan yang baru diikat oleh Roh Kudus. Kehidupan yang lama atau manusia lama tidak merasa perlu perubahan hidup,

sedangkan manusia baru akan terus berjuang melawan dosa dan semakin mirip Kristus.

Tanda sejati dari kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya adalah kehidupan manusia baru yang terus melawan dosa, dan terus bergerak ke arah yang semakin mirip Kristus.

Paulus tidak mengatakan bahwa kesempurnaan dapat dicapai di dunia pada saat ini, sebab kesempurnaan memang baru akan diberikan pada waktu Kristus datang kembali. Sebaliknya, Paulus mengatakan bahwa kita harus meninggalkan hidup yang lama untuk mendapatkan hidup yang baru. Paulus tidak pernah memisahkan antara anugerah Allah dan keharusan untuk menghasilkan buah. Anugerah Allah memampukan kita untuk menghasilkan buah, dan anugerah Allah tidak meniadakan usaha manusia untuk hidup benar.

Pada waktu Kristus datang kedua kali, kita akan menikmati berkat rohani secara sempurna. Saat itulah kita akan menikmati seluruh berkat yang sudah Tuhan janjikan dan siapkan sebelum dunia dijadikan. Tuhan ingin kita melihat kepada sesuatu yang melampaui waktu – yang bersifat kekal.

Kristus, Berkat Surgawi, dan Kedagingan

Di dalam surat-suratnya, Paulus menjadikan Kristus sebagai fondasi untuk setiap argumennya, sebab Paulus ingin kita mengaitkan seluruh pergumulan dengan Kristus. Misalnya, bagaimana memperbaiki relasi suami-istri yang kurang harmonis? Kristus-lah jawabannya, sebab sama seperti Kristus yang rela mati bagi jemaat-Nya,

demikian juga suami harus rela berkorban demi istri, dan istri harus taat kepada suami seperti jemaat yang sudah dikuduskan taat kepada Kristus. Bagaimana dengan konflik antar ras? Kristus mati di kayu salib untuk menebus orang Yahudi dan non-Yahudi, sehingga tembok antara keduanya sudah diruntuhkan.

Paulus menyatakan bahwa Tuhan sudah menyiapkan seluruh anugerah dan berkat bagi kita, namun Paulus tidak menyatakan anugerah dan berkat tersebut secara terperinci seperti; dalam hidup kita di sini dan sekarang, kita pasti akan mendapatkan berkat berupa rumah yang besar, mobil yang mewah, kesehatan yang baik, dan sebagainya – sebagaimana yang diajarkan oleh salah satu aliran Kristen yang radikal dan tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab. Paulus senantiasa mengarahkan kita untuk melihat ke surga supaya kita bertumbuh menuju kedewasaan dan berhenti mengejar hal yang duniawi dan hanya bersifat memuaskan kedagingan kita semata.

Jika kita menyalahkan Tuhan karena keinginan kita tidak dipenuhi oleh Tuhan, ini menunjukkan bahwa kerohanian kita masih kanak-kanak. Ketika kita masih berharap bahwa Tuhan akan mengabulkan seluruh permohonan kedagingan kita, itu menunjukkan bahwa kita belum dewasa rohani. Kita masih sangat kekanak-kanakan jika kita hanya ingin berkat duniawi. Tidak ada yang salah dengan memohon kesehatan, kecukupan dalam ekonomi, studi yang baik, dan lain-lain. Namun, sebagai umat Allah, hidup kita jauh melampaui itu.

Kebaikan Allah tidak dapat diukur berdasarkan standar kepuasan kedagingan kita yang sangat kanak-kanak.

Orang yang sudah dewasa rohani mengetahui bahwa kehendak Tuhan begitu besar dan hanya bisa digenapi di dalam kekekalan. Seseorang yang memiliki cita-cita besar akan menyadari bahwa cita-citanya akan bersifat lintas generasi dan tidak terbatas hanya pada satu generasi saja. Kita ingin seluruh dunia penuh dengan kemuliaan Tuhan, tetapi kita tahu hal ini tidak bisa terjadi hanya pada masa hidup kita saja. Generasi berikutnya harus bangkit untuk melanjutkannya. Jika kita mewarisi kerinduan yang besar dari para pendahulu kita dan ingin melanjutkan pekerjaan mereka, maka kita perlu kuasa dari kekekalan agar hal ini dapat digenapi.

Pengharapan yang kita miliki di dalam Kristus
sangatlah besar,
dan melampaui apapun yang bisa kita bayangkan di dunia ini.

Seorang teolog mengatakan, "Kekristenan menawarkan kenikmatan yang besar, sedangkan dunia menawarkan kenikmatan alternatif." Manusia diciptakan untuk menerima kenikmatan dari Tuhan saja, tetapi kita selalu menginginkannya dari tempat yang salah di luar Tuhan. Kita ingin kenikmatan, namun setelah menemukannya, kita tidak sadar bahwa itu kenikmatan alternatif yang palsu.

Paulus mengingatkan bahwa segala kenikmatan Tuhan tidak didapatkan melalui kedagingan. Tuhan tidak mempersiapkan kita untuk menikmati daging, melainkan yang jauh melampaui itu, yang setelah kita menerimanya, bukan sekadar kepuasan yang kita terima, tetapi juga damai sejahtera oleh kedewasaan rohani yang semakin terpupuk di dalam Tuhan.

Kita diciptakan untuk menerima kenikmatan sejati
yang dari Tuhan saja,
tetapi kita selalu menginginkan kenikmatan palsu di luar Tuhan.

Menikmati Kasih Allah yang Memberi Kepuasan Sejati

Efesus 3:14-21

[14]Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, [15]yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya. [16]Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, [17]sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. [18]Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, [19]dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. [20]Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, [21]bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.

Doa Paulus menekankan betapa besarnya kasih Allah, melampaui yang mampu kita pikirkan sehingga terlalu sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Paulus berdoa agar pembacanya memahami hal tersebut, dan memohon agar Tuhan memberikan anugerah agar mereka melihat betapa besarnya kasih Tuhan yang dicurahkan. Ketika kita mengerti betapa besarnya kasih Allah, maka kita akan menjauhi dosa bukan karena takut konsekuensi atau ta-

kut masuk neraka, tetapi karena memang ingin berjanji dan berkomitmen untuk tidak bermain-main dengan dosa.

Dewasa secara rohani adalah berarti kita mengerti dan menghidupi pengertian bahwa hidup di dalam Tuhan jauh lebih nikmat daripada hidup di dalam dosa dan kedagingan. Sebaliknya, kita belum dewasa rohani jika kita mencari kenikmatan duniawi untuk memuaskan daging, dan kita baru bisa bersyukur kepada Tuhan jika diberikan berbagai kenikmatan yang kita inginkan. Pernahkah kita bertanya hal-hal apakah yang sesungguhnya paling menghibur kita? Ada begitu banyak hal di luar Tuhan yang dengan mudah bisa membuat kita merasa bergairah, senang, dan mengira bahwa hidup seperti itulah hidup yang limpah. Jikalau kita sebagai orang Kristen masih mencintai kenikmatan dunia dan kedagingan, maka kita perlu berdoa agar terjadi perubahan arah hati kepada Tuhan.

Dewasa rohani berarti kita mengerti dan menghidupi pengertian bahwa hidup di dalam Tuhan jauh lebih nikmat daripada hidup di dalam dosa dan kedagingan.

Indahnya Menikmati dan Memuliakan Tuhan

Kitab hikmat di Perjanjian Lama mengajarkan berulang-ulang bahwa salah satu kunci untuk hidup di dalam hikmat adalah belajar mengetahui kapan harus berjuang, kapan perlu menyangkal diri, dan kapan bersenang-senang. Kitab hikmat orang Yahudi adalah kitab yang mendorong umat Tuhan untuk menikmati keindahan hidup di dalam Tuhan, dan bukan dimengerti secara sempit sehingga hanya memaksa diri untuk hidup di dalam penyangkalan diri dan penderitaan.

Orang Kristen yang berhikmat adalah orang yang mengetahui "pada saat kapan harus melakukan apa".

Ketika kita menikmati segala hal yang Tuhan berikan, Tuhan sebenarnya sedang menyatakan kemuliaan-Nya di dunia ini. Jonathan Edwards banyak berbicara mengenai betapa manis, nikmat, dan indahnya hidup ini ketika kita mengenal Kristus, sering merenungkan tentang siapa Dia, dan melihat apa yang telah dilakukan-Nya. Jonathan Edwards kerap kali mengatakan hal ini kepada jemaatnya agar mereka bertobat dan tidak lagi mencari kenikmatan yang palsu, melainkan mencari kenikmatan yang sejati.

Sebagai orang yang telah menerima karya penebusan Kristus, kita tidak lagi perlu merasa terancam oleh ketakutan untuk berelasi dengan Tuhan. Rasa takut tidak pernah membuat orang menikmati hidup. Martin Luther pernah merasa bahwa dia tidak mungkin bisa mencintai Tuhan karena yang dia lihat saat itu hanyalah standar Tuhan yang sangat tinggi, dan ketidakmampuan dirinya untuk menjalankan perintah-perintah-Nya. Terlebih lagi, ada ancaman penghukuman Tuhan yang sangat menakutkan. Hal ini membuat Luther jadi bergumul apakah Allah benar-benar baik atau tidak. Namun, surat Roma menyadarkannya bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, bukan yang menghakimi.

Di dalam Injil, kita terlepas dari murka Tuhan. Inilah sebabnya Kristus diberikan, yaitu supaya kita bisa menikmati kebaikan Allah. Meskipun kita memang layak dimurkai, tetapi Kristus sudah menjadi pengantara yang menanggung semua dosa kita, sehingga kita dapat menikmati cinta kasih Tuhan yang sempurna itu. Inilah kebenaran yang harus kita hargai.

Menikmati dan memuliakan Tuhan adalah hal yang sangat indah, yang hanya mungkin terjadi pada orang yang sungguh-sungguh mengenal Kristus.

Tuntunan dan Tuntutan Tuhan

Tuhan memberikan kebaikan-Nya dengan menuntun kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa tujuan pelayanan kita bukan untuk memenuhi ide manusia, melainkan supaya kita menjadi semakin ideal, sesuai dengan tuntutan Tuhan. Tuhan tidak akan membiarkan kita menjadi semakin rusak dan hancur, tetapi Dia akan terus menegur, membentuk, dan kalau perlu menghajar kita. Oleh sebab itu, kita tidak akan tenang dengan keadaan kita yang berdosa karena Tuhan yang sejati akan terus menuntut pertobatan.

Ada begitu banyak nasihat yang hanya menekankan kebaikan Tuhan tanpa adanya tuntutan untuk bertobat. Itu semua adalah kebaikan yang palsu dan tidak mendapat tempat di dalam Alkitab. Senantiasa bertobat dan menjauhkan diri dari dosa adalah salah satu tanda bahwa kita dewasa secara rohani.

Kita mungkin mengalami hal yang membuat kita kecewa, sakit hati dan marah. Namun, Tuhan akan terus membentuk kita supaya kita kembali kepada-Nya. Tuhan adalah Tuhan yang baik sebab Dia tidak membiarkan kita mengikuti jalan dunia yang mengarah pada kebinasaan. Sebaliknya, Dia ingin supaya kita mengerjakan apa yang Dia sudah tetapkan dari kekekalan, yakni mengerjakan perbuatan baik dan hidup di dalam-Nya.

Tuntunan Pertanyaan Refleksi:

1. Dalam hal apa sajakah Saudara masih harus mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan rohani?
2. Dimanakah letak kesalahan pemahaman yang selama ini menghambat pertumbuhan rohani Saudara?
3. Apakah kebaikan Tuhan yang paling Saudara nantikan setiap hari? Adakah kaitannya dengan kerinduan untuk meninggalkan dosa?

Komitmen Pribadi

Tuliskan komitmen pribadi Saudara satu persatu sesuai dengan refleksi yang Saudara dapatkan dan mintalah pembimbing rohani atau *"accountability friend"* Saudara untuk mendukung di dalam doa dan mengingatkan Saudara pada komitmen yang Saudara ambil. ✍

5

TANDA KEDEWASAAN ROHANI (II)

5
TANDA KEDEWASAAN ROHANI (II)

Pada bab sebelumnya, kita sudah membahas mengenai pertumbuhan kepada kedewasaan rohani yang dimulai dari kesadaran akan betapa baiknya Tuhan. Di dalam bab ini, kita akan melanjutkan pembahasannya dengan menyoroti kedewasaan rohani dari aspek yang konkret. Kita akan meneruskan membaca dari kitab Efesus.

Efesus 4:14-32

> [14]Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, [15]tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. [16]Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, – yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.
>
> [17]Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia [18]dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. [19]Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran. [20]Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. [21]Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, [22]yaitu bahwa kamu,

berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, [23]supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, [24]dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. [25]Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota. [26]Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu [27]dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis. [28]Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan. [29]Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia. [30]Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan. [31]Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. [32]Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, Rasul Paulus memiliki satu kerinduan agar jemaat Efesus dan seluruh jemaat Kristen di manapun berada, benar-benar memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, yang berdampak pada perubahan hidup yang nyata.

Yang dimaksud dengan pengenalan yang benar itu tidaklah cukup dengan hanya mendapatkan tambahan informasi di dalam kepala kita, tetapi harus ada satu perubahan yang nyata sebagai dampak dari pengenalan ini. Ada perubahan dari sifat yang tadinya kanak-kanak, menjadi sifat yang dewasa. Kanak-kanak berarti de-

ngan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai macam pengajaran palsu, mudah tertipu, mudah salah mengerti kebenaran Firman Tuhan.

Pengajaran palsu tidak harus berupa pengajaran yang jelas-jelas bidat, tetapi bisa berupa pengajaran yang sangat menyerupai kebenaran, dan pengajaran semacam ini membuat kita mempunyai penekanan yang salah tentang siapa Tuhan.

John Calvin mengatakan bahwa apa yang dia bagikan melalui karyanya, *Institutio*, adalah pengetahuan yang akan membuat hidup pembacanya menjadi lebih saleh. Jadi bukan hanya membuat pembacanya tahu beberapa hal, apalagi memberikan penekanan terhadap hal-hal yang salah – yang tidak akan membuat pembacanya mengalami perubahan hidup.

Tuhan Yesus menegur para ahli Taurat yang punya begitu banyak pengetahuan. Meskipun mereka tahu begitu banyak, mereka tidak sungguh-sungguh merenungkannya, sehingga pengertian mereka tidak membuat mereka dapat menerima Yesus sebagai Mesias. Mengerti Taurat dan tradisi Yahudi tidaklah sama dengan kesiapan hati untuk menerima Sang Mesias.

Ketika Paulus mengatakan agar janganlah kita mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran palsu, dia bermaksud supaya kita jangan terjebak di dalam ajaran yang meskipun secara pengertian adalah benar, tetapi memberikan penekanan untuk hal yang sebenarnya tidak ditekankan oleh Tuhan. Pengajaran semacam ini merupakan pengajaran yang akan mengombang-ambingkan kita. Lebih mudah bagi kita untuk jatuh ke dalam satu

pengajaran yang kelihatan benar, daripada pengajaran yang sudah mutlak salah. Apa yang kita pelajari dari Firman Tuhan tidak hanya mengenai aturan-aturan hidup, tetapi jauh lebih dalam dari itu, Firman Tuhan sedang menyatakan mengenai siapa Tuhan.

Bagaimana caranya supaya kita tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran yang palsu? Ayat 15 menasehati kita untuk berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih, serta bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah kepala. Kita bertumbuh menuju hal-hal yang Tuhan kehendaki untuk dimiliki oleh gereja-Nya yang adalah tubuh Kristus. Menjadi dewasa berarti makin menyerupai Sang Kepala, yakni Kristus. Perbedaan kerohanian yang kanak-kanak dan dewasa dapat dilihat dari bagaimana seseorang bersikap setelah mengenal Kristus.

Lalu apa yang dimaksud Paulus dalam Efesus 5:1 yang mengatakan agar kita menjadi penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih. Apa yang dimaksudkan dengan "seperti anak-anak yang kekasih"? Yang Paulus maksudkan adalah relasi kasih antara Allah sebagai Bapa dan kita sebagai anak, yang menyerupai relasi kasih antara anak dan orang tuanya, di mana sang anak tunduk kepada orang tuanya dalam segala hal.

Menjadi dewasa adalah berarti berelasi dengan Allah sebagai Bapa yang mengasihi kita, dan kita dengan kerelaan tunduk kepada Allah sehingga kita disebut sebagai anak-anak yang kekasih. Anak-anak yang mengasihi orang tuanya akan merasa sedih ketika ia tidak taat dan menyedihkan hati orang tuanya. Pengertian ini berbeda dengan sifat kanak-kanak yang hanya tahu berpusat kepada diri dan mudah menjadi marah pada saat keinginan tidak terpenuhi. Kita dipanggil untuk menjadi anak yang bukan bersifat kekanak-

kanakan, tetapi menjadi anak yang punya pengenalan akan Bapa yang baik di surga.

Di dalam surat Galatia, Paulus pernah membandingkan antara orang Israel dan gereja seperti seorang kanak-kanak dan ahli waris. Seorang yang kanak-kanak itu harus diatur secara *detail*, karena mereka belum dewasa. Bila usia sudah dewasa namun masih harus diatur secara *detail*, itu menunjukkan jiwa yang belum dewasa. Kita dipanggil untuk menjadi anak-anak yang kekasih, yang dengan rela menjalani perintah Allah sebagai Bapa.

Hanya orang yang sudah dewasa
yang rela mengerjakan segala sesuatu karena dorongan kasih,
dan bukan karena paksaan.

Tanda Perubahan Menuju Kedewasaan Rohani

Tanda Pertama: Mengadopsi Sifat atau Karakter Allah

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, pertumbuhan kita menuju kedewasaan rohani dimulai dari kesadaran bahwa Allah itu baik. Jika kita tahu bahwa Allah itu baik, kita akan mengagumi Allah. Dan pada saat kita mengagumi Allah, kita akan memiliki keinginan untuk mengadopsi sifat-sifat Allah. Jika kita tidak mengenal bahwa Allah itu baik, kita tidak mungkin mau mengadopsi sifat-sifat Allah.

Efesus 4:20 mengingatkan bahwa kita sudah belajar mengenal Kristus. Pengajaran tentang Kristus bukan hanya pengajaran tentang siapakah Tuhan Yesus, tetapi pengajaran yang menyatakan bahwa kita harus mengadopsi sifat-sifat Kristus di dalam kerelaan-

Nya untuk meninggikan Allah, merendahkan diri-Nya sendiri, dan mengasihi dengan penuh pengorbanan.

Tanda Kedua: Menanggalkan Pakaian yang Lama dan Mengenakan Pakaian yang Baru

Di dalam Efesus 4:22-24 Paulus memakai gambaran baju, setelah kita melepaskan baju kita yang lama, kita harus mengenakan baju yang baru. Jadi kita bukan hanya melepas pakaian yang lama. Banyak orang Kristen yang melihat dosa di dalam dirinya hanya berhenti sampai tahap "melepas". Itu tidaklah cukup. Paulus mengatakan, setelah menanggalkan manusia lama, kita harus memakai manusia yang baru.

Kemudian, Paulus juga bermaksud supaya setelah kita melepas baju kita yang lama, kita tidak lagi menyentuhnya. Baju yang lama dilihatnya sebagai sesuatu yang menjijikkan. Gambaran ini adalah gambaran yang sangat umum di dalam Perjanjian Lama. Seorang teolog bernama Gregory Beale menafsirkan kondisi Adam dan Hawa yang telanjang sebagai suatu kondisi awal yang hanya sementara. Pada saat itu belum ditentukan mengenai pakaian seperti apa yang akan mereka kenakan. Hal ini dikarenakan mereka belum diuji oleh Tuhan. Jika Adam dan Hawa lulus ujian, Tuhan akan memberikan pakaian kemuliaan. Tetapi jika tidak, maka Tuhan menyiapkan pakaian yang lain, yakni pakaian penebusan.

Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka mulai membuat pakaian dari daun untuk menutupi ketelanjangan mereka. Namun Tuhan membuat pakaian bagi Adam dan Hawa dari kulit binatang dan mengenakannya pada mereka. Ini menjadi simbol bahwa mereka adalah kelompok tebusan. Mereka gagal, tapi mereka telah dibungkus oleh pakaian penebusan.

Jadi, “pakaian” kita menentukan status kita di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, di dalam kitab Wahyu dikatakan mengenai sekelompok orang banyak yang mengenakan pakaian putih sebagai tanda kemenangan.

Pakaian lama yang Paulus maksud adalah pakaian kecemaran yang menunjukkan bahwa kita ini cemar. Maka semua perbuatan kita yang penuh kecemaran, hawa nafsu, dan dosa menjadi seperti pakaian yang menyatakan siapa kita sebenarnya. Sedangkan pakaian yang baru adalah pakaian yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kekudusan yang sesungguhnya – sebagai status kita yang baru di dalam Kristus.

Maka dari itu, setelah kita mengenakan pakaian yang baru, kita harus berusaha untuk mematikan dosa-dosa kita. Hal ini berarti kita tidak mau lagi terikat dengan sifat lama kita, dan ingin meninggalkan seluruhnya. Inilah yang disebut dengan pertumbuhan. Meskipun secara kondisi kita masih bisa berdosa selama kita hidup di dunia ini, namun secara status kita adalah orang yang sudah dibenarkan. Kita adalah pendosa, tetapi sekaligus adalah orang yang telah dibenarkan dan sedang berada di dalam proses pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus.

Kita adalah pendosa,
tetapi juga sekaligus adalah orang yang telah dibenarkan,
yang sedang berada di dalam proses pertumbuhan
menuju keserupaan dengan Kristus.

Praktik Hidup Orang yang Dewasa Rohani

Di dalam ayat ke-28, Paulus memberikan beberapa contoh praktis, yaitu orang yang mencuri janganlah mencuri lagi, melainkan bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan. Paulus tidak mengatakan bahwa yang mencuri harus bertobat, setelah itu selesai. Dia mengatakan, setelah kita bertobat, kita harus hidup dengan cara yang berlawanan dengan cara hidup kita sebelum bertobat. Kalau engkau dulu mencuri demi keuntungan sendiri, sekarang engkau harus bekerja dan berkorban bagi kebaikan orang lain. Apapun yang menjadi sifatmu yang lama, harus berusaha untuk adanya pembalikan total yang berlawanan. Hal ini sama dengan seandainya kita mengambil jalan tol yang salah dari Bandung menuju Jakarta. Kita tentu tidak akan hanya berhenti dan menyesali kesalahan kita, bukan? Berhenti dan menyesal saja tidak membereskan masalah. Kita harus berbalik arah.

Contoh praktis lainnya adalah berdasarkan ayat 29, "Dulu engkau mengatakan kalimat-kalimat jahat, sekarang belajarlah untuk mengatakan kalimat-kalimat yang baik." Masalahnya bukan hanya ada pada kata-katanya yang kasar, tetapi kata-kata kasar menunjukkan sikap hati yang tidak peduli akan dampak dari perkataan kita bagi orang lain. Itu sebabnya kita harus berusaha untuk mengatakan kalimat-kalimat yang membangun sesama, dan bukan sebaliknya.

Jika kita bergaul di dalam lingkungan pertemanan yang suka berkata-kata kasar dan kita merasa nyaman berada di dalamnya, hal ini menunjukkan bahwa kita berada di dalam komunitas yang sebenarnya tidak peduli satu sama lain. Tetapi jika kita sudah me-

miliki kebenaran, kita harus membangun orang lain dengan memberikan pengertian dan teladan, dan tidak lagi membiarkan perkataan kotor dan kasar keluar dari mulut kita. Katakanlah apa yang perlu untuk membangun orang lain. Inilah pertobatan sejati.

Pertobatan yang sejati tidak hanya cukup
dengan berhenti berbuat dosa dan menyesal,
namun harus dilanjutkan dengan pembalikan arah
dan perubahan cara hidup,
melalui mengerjakan hal yang menjadi berkat bagi orang lain
dengan cara yang dikenan Tuhan.

Masih mengenai perkataan, Efesus 5:4 menyatakan bahwa perkataan kotor dapat berupa kalimat keluhan-keluhan yang tidak pantas dan sembrono – yang terlalu cepat kita ucapkan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kita masih kanak-kanak. Ketika hidup kita lancar, biasanya kehidupan rohani kita terlihat baik sekali. Tetapi pada saat hidup kita bergejolak, kita mulai merasa kecewa kepada Tuhan. Kita harus membiasakan diri melihat apa yang baik, dan belajar untuk senantiasa membuka mulut untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan.

Bagian terakhir yang harus diperhatikan adalah Efesus 4:31-32. Di sini Paulus menyebutkan banyak hal mengenai kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah, dan segala kejahatan. Masalah utama dari semua ini adalah tidak adanya kerelaan untuk mengasihi orang lain, dan menjadikan orang lain hanya menjadi alat atau sarana untuk memenuhi kebutuhan kita. Ketika mereka tidak memuaskan hati kita, kita menjadi kecewa bahkan marah. Maka di ayat 32 Paulus mengatakan, “Engkau harus ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni.” Ini

berarti kita harus mempunyai kerelaan yang tulus untuk menerima orang lain dan berbagi dengan mereka. Kita sering menetapkan standar yang tinggi untuk orang lain, tetapi longgar terhadap diri sendiri, dan tidak menyadari bahwa diri kita juga sering mengecewakan orang lain.

Akar dari segala kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah adalah terlalu berpusat pada kepentingan diri. Kita berpikir "Saya adalah orang yang penting, yang lain hanyalah satelit yang mengelilingi untuk menerangi saya; sayalah pusat segalanya." Bagaimana kita mengatasi hal ini? Ayat 32 mengatakan, "Hendaklah kamu belajar untuk mempunyai kasih yang hangat." Semua keberdosaan berkait dengan ketidakmampuan kita dalam mengontrol sesuatu.

Di dalam hawa nafsu, ada satu gairah yang tidak bisa kita kontrol. Paulus tidak sedang mengarahkan kita agar seluruh emosi yang tidak terkontrol itu untuk hilang dan menjadi dingin, melainkan diganti dengan emosi baru yang hangat menyala-nyala untuk diberikan kepada orang lain. Tuhan tidak menghendaki orang Kristen melepaskan semua emosi yang tidak terkontrol itu untuk menjadi orang yang tidak punya emosi sama sekali. Tuhan mau kita mengganti apa yang rusak dengan apa yang benar. Itulah sebabnya Paulus mengatakan, "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain." Ada keramahan dan kerinduan yang natural, untuk berbagi dengan orang lain, untuk menerima mereka, dan menjadikan mereka satu di dalam Kristus bersama-sama dengan kita. Hendaklah kita tidak menganggap orang lain sebagai alat, tidak menganggap diri sebagai yang utama, tetapi seperti halnya kita sudah diterima dan mendapat kasih Tuhan, demikian juga orang lain perlu mendapat penerimaan dan kasih Tuhan.

Pertobatan yang sejati berarti berganti pusat,
dari berpusat pada diri menjadi berpusat pada Kristus.

TANYA-JAWAB

1.

T: Berapa lamakah waktu yang dipakai oleh Rasul Paulus dalam pertobatannya yang ekstrem – berubah total dari hidup lama ke hidup baru?

J: Alkitab menyatakan bahwa setelah Paulus bertobat, selama dua tahun Paulus pergi ke daerah Arab. Setelah itu dia kembali dan melanjutkan pelayanannya. Selama dua tahun tersebut, kita tidak tahu apa yang dia lakukan. Tetapi Paulus sudah punya kerinduan untuk membawa orang kembali kepada Tuhan sebelum kepergiannya ke daerah Arab. Seorang ahli biblika dari Jerman yang menyelidiki tentang gairah Paulus untuk memenangkan orang bagi Tuhan, mengatakan bahwa gairah seperti ini sudah ada dari sejak zaman pembuangan Israel. Gairah ini kadang-kadang dibarengi dengan kemarahan pada ajaran palsu. Jadi ketika Tuhan mengubahkan dia, Tuhan juga mengubah orientasinya, dan Paulus menyadari bahwa selama ini dia sudah menyakiti Tuhan.

2.

T: Bagaimanakah cara untuk mengatasi perasaan tidak nyaman yang kita alami ketika melepaskan manusia lama kita?

J: Ketika kita melepaskan manusia lama, kita mengingat bahwa sekarang kita mengenakan Kristus. Ketidaknyamanan sudah pasti terjadi, tetapi kita harus mengalahkan ketidaknyamanan itu. Kita tetap harus berjuang meninggalkan kehidupan lama dengan pengertian yang berpusat ke Kristus. Inilah perbedaan nasihat Paulus dengan nasihat-nasihat yang hanya bersifat etika. Nasihat Paulus bukan hanya sekadar tips-tips belaka, tetapi Paulus mau kita melihat kepada Kristus. Inilah salah satu keunikan teologi Paulus, yaitu apapun tema yang sedang dia bahas, selalu dikaitkan dengan Kristus. Pandangan yang melihat kepada Kristus yang sudah diberikan bagi kita, itulah yang seharusnya membedakan usaha orang Kristen meninggalkan dosa dengan orang-orang yang bukan Kristen yang berusaha meninggalkan hidup yang lama.

DOA PENUTUP

Bapa di Surga, tolonglah kami, supaya kami terus bertumbuh di dalam kedewasaan yang sejati – di mana kami mengagumi, menikmati, dan mencintai Tuhan; yang sudah lebih dulu mencintai kami, menyatakan kemuliaan untuk dikagumi, dan juga menyatakan kebenaran untuk diikuti.

Tuhan tolonglah kami, sebab kami sudah diberikan darah yang menghapuskan dosa kami, oleh sebab itu perjuangan kami meninggalkan dosa tidak mungkin sia-sia. Jauhkanlah kami dari pengertian yang salah, yang mengatakan bahwa kami tidak mungkin menang atas dosa.

Tolonglah kami untuk mengatasi satu persatu dosa kami. Kami tahu bahwa kami tidak mungkin sempurna sampai Tuhan memanggil kami, namun biarlah tidak ada hari tanpa perjuangan untuk me-

nanggalkan dosa demi dosa. Kami mohon supaya Tuhan terus menyatakan kemenangan itu satu persatu, sampai akhirnya kemenangan yang final kami dapatkan ketika kami berjumpa dengan Tuhan.

Tolonglah kami, ya Tuhan, supaya kami menjadi orang-orang Kristen yang menikmati hidup rohani secara dewasa di dalam relasi yang sejati dengan Tuhan. Engkau adalah Tuhan yang sudah menyatakan relasi yang sejati itu, kiranya Engkau menjadi Tuhan atas hidup kami, menjadi Juruselamat atas segala dosa-dosa kami, dan menjadi kepala untuk seluruh pengertian dan arah pertumbuhan kami. Terima kasih, ya Tuhan. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami sudah berdoa dan bersyukur. Amin.

Tuntunan Pertanyaan Refleksi:

1. Adakah penekanan yang salah di dalam pengertian Saudara mengenai Allah yang selama ini Saudara pegang? Jika ada, apakah itu? Dan apakah akibat yang Saudara alami?
2. Dalam hal-hal apa sajakah Saudara menempatkan diri Saudara sebagai pusat? Ekses apa saja yang Saudara alami?
3. Perkataan-perkataan buruk apa saja yang sering Saudara ucapkan? Dan dengan perkataan baik apa sajakah Saudara harus menggantinya?
4. Adakah orang-orang tertentu yang selama ini hanya Saudara jadikan alat atau sarana untuk kepentingan pribadi Saudara? Jika ada, hal-hal konkret apa sajakah yang harus Saudara lakukan untuk mengasihi dan melayani orang-orang tersebut?
5. Hawa nafsu pada hal apakah yang saat ini menjadi pergumulan terbesar Saudara? Hal konkret apakah yang harus Saudara laku-

kan supaya emosi Saudara diarahkan kepada kekudusan dan menjadi berkat bagi orang lain?

Komitmen Pribadi

Tuliskan komitmen pribadi Saudara satu persatu sesuai dengan refleksi yang Saudara dapatkan dan mintalah pembimbing rohani atau *"accountability friend"* Saudara untuk mendukung di dalam doa dan mengingatkan Saudara pada komitmen yang Saudara ambil. ✍